EDISI REVISI 2017

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SMP

KELAS VIII

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 106 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VIII
ISBN 978-602-282-290-5 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-292-9 (jilid 2)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Penulis : Komang Susila.

Penelaah : I Made Sujana, I Ketut Subagiasta, dan Wayan Paramatha.

Pereview Guru : I Gusti Raditya.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-1530-52-8 (jilid 2)
Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Bookman Old Style, 11 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, diantara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orang tua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan karma, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh

karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Penulis

Daftar Isi

Veda Vakya

Aham sarvasya pabhawa
Mattah sarwam pravantate
Itu matraa bhajante maam
Buddhaa bhavasamu vitah

Artinya:
Aku ini asal mula segala yang ada
Dari Aku segala sesuatu tumbuh pertama
Mengetahui hal ini, orang bijaksana memuja-Ku.
Dengan cara menyanyikan nama-Ku dengan sepenuh hati.

Bhagavad-gītā X.8

Melatih Pikiran

Berikan analisis kamu terkait sloka di atas dengan kemampuan yang kamu miliki dan tuliskan hasil analisis kamu di bawah ini!

____

____

____

____

Membaca

A. Sumber Hidup

Setiap makhluk hidup memiliki sumber hidup yang diperoleh dari Sang Hyang Widhi. Sang Hyang Widhi meresap dan ada di mana-mana dan tidak berubah-ubah yang disebut *Wyapi Wiyapaka Nirwikara*. Sang Hyang Widhi ada di mana-mana, Beliau mampu menghidupi seluruh makhluk hidup yang ada di alam semesta.

Gambar: Ātmān
Sumber: Dok. Kemendikbud

Dalam agama Hindu, *Ātmān* adalah sumber hidup dari segala makhluk hidup. *Ātmān* juga diartikan sebagai percikan-percikan terkecil dari *parama ātmān*. *Ātmān* juga diartikan sebagai sinar suci dari *Brahman* (Sang Hyang Widhi). Setiap yang bernapas mempunyai *ātmān* sehingga mereka dapat hidup. *Ātmān* adalah hidupnya semua makhluk (manusia, hewan, tumbuhan, dan sebagainya).

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* VIII.3 menyebutkan sebagai berikut.
aksaram brahma paramam svabhāvo`dhyātmam ucyate bhūta-bhāvodbhava-karo visargah karma-samjñitah

Artinya:
Makhluk hidup yang tidak dapat dimusnahkan dan bersifat rohani disebut *Brahman*, dan sifatnya yang kekal disebut *adhyātman*, atau sang diri. Perbuatan berhubungan dengan perkembangan badan-badan jasmani para makhluk hidup disebut *karma* atau kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau *pahala.*

Selain pustaka suci Bhagavad-gītā yang menjelaskan ātmān, penjelasan terkait ātmān juga dijelaskan dalam pustaka suci Weda Parikrama.

Dalam pustaka suci *Weda Parikrama*, disebutkan bahwa:
eko devah sarva bhutesu gudhah sarva vyapi sarva bhutaratma karma dhayaksah sarva bhutadiwasah, saksi ceto kevalonirgnasca

Artinya:
Satu zat yang bersembunyi dalam setiap makhluk yang mengisi semuanya yang merupakan jiwa batin semua makhluk raja dari semua perbuatan yang tinggal dalam semua makhluk saksi yang hanya terdapat dalam pikiran saya.

Kutipan *sloka* di atas menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup diresapi oleh zat yang disebut *ātmān*. Dalam diri makhluk hidup terdapat ātmān, semua kegiatan yang kita lakukan, *ātmān* menjadi saksinya. *Ātmān* yang terdapat pada setiap makhluk hidup bersumber dari Sang Hyang Widhi. Sang Hyang Widhi adalah pencipta, pemelihara dan pengembali seluruh isi alam semesta. *Ātmān* yang telah masuk ke dalam tubuh manusia disebut *jiwātmān*. *Jiwātmān* adalah *ātmān* yang telah masuk ke dalam tubuh dan memberikan kekuatan hidup. Apabila seseorang meninggal, maka *Ātmān*-nya akan keluar dari tubuhnya. Banyak orang mengatakan bahwa *ātmān* sama dengan Roh, namun sesungguhnya Roh berbeda dengan *ātmān*. Roh adalah badan *astral* atau badan halus yang membungkus *jiwĀtmān* yang telah meninggal. Roh inilah yang akan dilahirkan kembali dengan segala *karma wasana*-nya.

Ātmān yang telah memasuki badan manusia akan terpengaruh sifat-sifat keduniawian. *Ātmān* yang terpengaruh sifat keduniawian menjadi bodoh atau tidak mengetahui jati dirinya. *Ātmān* telah terbelenggu oleh badan manusia, *ātmān* menjadi *avidya*.

Ātmān sebagai sumber hidup selalu menjadi bahan perbincangan bagi para tokoh spiritual. Para tokoh tersebut menginginkan pengetahuan yang mendalam dan benar terkait *ātmān*. Terdapat beberapa pandangan terkait *ātmān.*

Advaita Vedanta memahami *ātmān* sebagai *Brahman* seutuhnya sehingga *ātmān* mempunyai sifat yang sama dengan *Brahman*. Sifat-sifat itu adalah sama-sama berada di mana-mana, tanpa terikat ruang dan waktu, maha mengetahui, tidak

berbuat dan tidak menikmati. *Ātmān* yang meresapi seluruh makhluk hidup pada dasarnya memiliki sifat yang sama dengan *Brahman*. Namun, *ātmān* dalam diri manusia terkesan tidak memiliki sifat yang sama dengan *Brahman* karena terpengaruh oleh *avidya* atau kebodohan.

Visistadvaita Vedanta memahami *ātmān* sebagai bagian dari *Brahman*. Ibarat sebiji buah delima, buah delima merupakan *Brahman*, sedangkan biji-bijinya merupakan *ātmān. Ātmān* yang menghidupi manusia disebut jivĀtmān. *JivĀtmān* yang terdapat dalam diri benar-benar terlihat bersifat pribadi dan berbeda dengan *Brahman*. Sesungguhnya *jivĀtmān* muncul dari *Brahman* dan tidak pernah di luar *Brahman*, tetapi sekalipun demikian ia menikmati keberadaan pribadi dan akan tetap merupakan sesuatu kepribadian selamanya.

Dvaita Vedanta memahami bahwa *ātmān* berjumlah sangatlah banyak. *Ātmān* yang satu berbeda dengan *ātmān* yang lain. Setiap *ātmān* memiliki pengalaman, cacat, dan sengsaranya sendiri. *Ātmān* itu kekal dan penuh kebahagiaan. Karena adanya hubungan dengan benda, *ātmān* itu mengalami penderitaan dan kelahiran yang berulang–ulang. Selama *ātmān* terbelenggu sifat keduniawian, *ātmān* akan tersesat dalam *samsara*, mengembara dari satu kelahiran ke kelahiran yang lainnya.

Demikian keyakinan adanya *ātmān* yang terbelenggu oleh badan, indria, *ahamkara, manas, buddhi* dan *citta* sehingga tidak dapat memancarkan sinarnya yang asli dan terang. Sifat-sifat *ātmān* sesungguhnya identik dengan *Brahman*. Itulah yang harus dicari dan yang seharusnya dimengerti. Dia yang menemukannya memperoleh seluruh alam semesta. Lebih jauh, seseorang yang telah maju kehidupan spiritualnya akan mudah merealisasikan *ātmān* dalam dirinya. Dari mereka cinta kasih yang sejati (*prema*) bersemi, tumbuh, dan berkembang memengaruhi lingkungannya. Baginya, semua makhluk adalah satu keluarga, saling bersaudara (*vasudhaiva kutumbakam*).

Jawablah soal berikut.
1. Apa yang kamu pahami terkait *ātmān* dalam diri?
2. Apa yang kamu pahami dari *sloka Weda Parikrama*?

____

____

____

____

Cari Informasi

Diskusikan dengan orang tuamu, mengapa *ātmān* menjadi sumber hidup makhluk hidup? Tuliskan hasil diskusimu di bawah ini!

____

____

____

____

Ayo Analisis

Berikan analisismu terkait *sloka Weda Parikrama* yang telah dituliskan di atas! Sampaikan hasil analisisnya di depan kelas!

Nilai	Paraf	
	Orang Tua	Guru

Membaca

B. Sifat-Sifat Ātmān

Ātmān yang terdapat dalam diri manusia sesungguhnya memiliki sifat yang sama dengan *Brahman*. Persamaan antara *Sang Hyang Widhi* dan *ātmān* dijelaskan melalui kalimat berikut

"*Brahman Ātmān Aikyam*" yang artinya *Brahman* dan *ātmān* itu adalah tunggal sebab *ātmān* merupakan bagian dari Tuhan. Seperti halnya Tuhan yang memiliki sifat–sifat khusus, *ātmān* juga mempunyai sifat–sifat yang tertuang dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā*.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* II.20 menyebutkan sebagai berikut.
na jāyate mriyate vā kadācin
nāyam bhūtvā bhavitā vā na bhūyah ajo
nityah śāśvato'yam purāno
na hanyate hanyamāne śarīre

Artinya:
Ini tak pernah lahir, juga tak pernah mati atau setelah ada tak akan berhenti ada. Ia tak dilahirkan, kekal, abadi, sejak dahulu ada; dan Dia tidak mati pada saat badan jasmani ini mati.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* II.23 menyebutkan sebagai berikut.
nainam chindanti śastrāni nainam dahati pāvakah,
na cainam kledayanty āpo na śosayati mārutah

Artinya:
Senjata tak dapat melukai-Nya, dan api tak dapat membakar-Nya, angin tak dapat mengeringkan-Nya dan air tak dapat membasahi-Nya.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* II.24 menyebutkan sebagai berikut.
acchedyo'yam adāhyo'yam akledyo'śosya eva ca,
nityah sarva-gatah sthānur acalo'yam sanātanah.

Artinya:
Sesungguhnya dia tak dapat dilukai, dibakar dan juga tak dapat dikeringkan dan dibasahi; Dia kekal, meliputi segalanya, tak berubah, tak bergerak, dan abadi selamanya.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* II.25 menyebutkan sebagai berikut.
avyakto'yam acintyo'yam avikāryo'yam ucyate,
tasmād evam viditvainam nānuśocitum arhasi

Artinya:
Dia tak dapat diwujudkan dengan kata–kata, tak dapat dipikirkan dan dinyatakan, tak berubah–ubah; karena itu dengan mengetahui sebagaimana halnya, engkau tak perlu berduka.

Berdasarkan uraian *sloka-sloka* dalam *Bhagavad-gītā* di atas dapat kita rangkum berbagai sifat-sifat *ātmān*, antara lain:
1. *acchedya* artinya tidak terlukai senjata,
2. *adahya* artinya tidak terbakar oleh api,
3. *akledya* artinya tidak terkeringkan oleh angin,
4. *acesya* artinya tidak terbasahkan oleh air,
5. *nitya* artinya abadi,
6. *sarwagatah* artinya ada di mana-mana,
7. *sathanu* artinya tidak berpindah-pindah,
8. *acala* artinya tidak bergerak,
9. *awyakta* artinya tidak dilahirkan,
10. *achintya* artinya tidak terpikirkan,
11. *awikara* artinya tidak berubah,
12. *sanatana* artinya selalu sama dan kekal.

Ātmān yang meresap dalam diri bersumber dari *Brahman*, sifat-sifat *ātmān* tersebut di atas menunjukkan *ātmān* dan *Brahman* sama-sama kekal. Namun, *ātmān* meresapi makhluk hidup dan terpengaruh *avidya* sehingga terlihat seperti tidak kekal.

Selain sifat-sifat *Ātmān*, juga berfungsi sebagai sumber hidup. *Ātmān* memiliki tiga fungsi, yaitu:
1. *Ātmān* sebagai sumber hidup *citta*. *Citta* adalah alam pikiran, meliputi pikiran, perasaan, dan intuisi.
2. *Ātmān* bertanggung jawab atas baik buruk segala karma kita.
3. *Ātmān* sebagai sumber hidup *sthula sarira* meliputi darah, daging, tulang, lendir, otot, sumsum, otak, dan sebagainya.

Dalam modul *śraddhā* yang menyebutkan ada tiga fungsi *Ātmān*, yaitu sebagai sumber hidup, bertanggung jawab atas karmawasananya, dan sebagai pemberi tenaga kehidupan.

MENCARI KATA

Carilah kata-kata di bawah ini, pada huruf-huruf yang telah disediakan dalam kolom acak kata. Berikan garis baik secara vertikal, horizontal, dan diagonal!

Achedya Adahya Akledya Acesyah Nitya	Acintya Awikara Abadi Ada dimana- mana Tetap	Sarwagatah Sthanu Acala Sanatana Awyakta	Diam Selalu sama Tak dilahirkan Tak terpikirkan Sempurna

D	T	S	A	S	A	D	A	A	T
A	A	A	A	T	T	F	G	D	A
S	K	R	C	H	E	D	Y	A	K
N	D	W	E	A	T	S	A	D	T
A	I	A	S	N	A	A	W	I	E
N	L	G	Y	U	P	A	Y	M	R
R	A	A	A	S	D	B	A	A	P
U	H	T	H	D	L	A	K	N	I
P	I	A	A	D	G	D	T	A	K
M	R	H	E	C	D	I	A	M	I
E	K	M	S	N	I	T	Y	A	R
S	A	N	A	T	A	N	A	N	K
D	N	D	I	A	M	D	T	A	A
A	K	L	E	D	Y	A	G	Y	N
S	E	L	A	L	U	S	A	M	A
G	A	A	W	I	K	A	R	A	D

Latihan

Kerjakan soal-soal berikut.

1. Apa pendapatmu tentang *sloka-sloka* di atas? Apa kaitannya dengan *ātmān*?

2. Apa yang kamu ketahui tentang sifat-sifat *ātmān*? Jelaskan!

Cari Informasi

Diskusikan dengan teman sekelasmu mengapa *ātmān* yang telah masuk dalam diri manusia menjadi bodoh walaupun pada dasarnya sifat *ātmān* dan Brahman sama. Sampaikan hasil diskusimu di depan kelas!

Membaca

C. Sloka-Sloka terkait Ātmān

Sloka-sloka yang terkait dengan *ātmān* dalam kitab-kitab suci agama Hindu terdapat pada pustaka suci *Bhagavad-gītā, Weda Parikrama, Slokantara,* dan *Bhisma Parwa.*

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* II.13 menyebutkan sebagai berikut.
dehino'smin yathā dehe kaumāram yauvanam jarā, tathā dehāntara-prāptir dhīras tatra na muhyati

Artinya:
Sebagaimana halnya sang roh itu ada pada masa kecil, masa muda dan masa tua, demikian juga dengan diperolehnya badan baru, orang bijaksana tak akan tergoyahkan.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* II.14 menyebutkan sebagai berikut.
mātrā-sparśas tu kaunteya śītosna-sukha-duhkha-dāh,
āgamāpāyino'nityas tāms titiksasva bhārata

Artinya:
Sesungguhnya, hubungannya dengan benda-benda jasmaniah, wahai Arjuna, menimbulkan panas dan dingin, senang dan duka, yang datang dan pergi, tidak kekal, terimalah hal itu dengan sabar, wahai Arjuna.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* VI.31 menyebutkan sebagai berikut.
sarva-bhūta-sthitam yo mām bhajaty ekatvam āsthitah,
sarvathā vartamāno'pi sa yogī mayi vartate

Artinya:
Dia yang memuja Aku yang bersemayam pada semua insan, dengan tujuan manunggal, yogi yang demikian itu dapat tinggal dalam diri-Ku, walau bagaimanapun cara hidupnya.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* VI.32 menyebutkan sebagai berikut.
ātmaupamyena sarvatra samam paśyati yo'rjuna,
sukham vā yadi vā duhkham sa yogī paramo matah

Artinya:
Yogi yang dianggap tertinggi adalah yang melihat di mana-mana sama *ātmān* itu sebagai *ātmān*-nya sendiri, wahai Arjuna, baik dalam suka maupun dalam duka.

Pustaka suci *Slokantara* 27—53 menyebutkan sebagai berikut.
ekorasasamutpanna ekanaksatrakanwittah,
na bhawanti samacara yatha badarakantakah

Artinya:
Lahir dari perut ibu yang sama dan di waktu yang sama, tetapi kelakuannya tidak akan sama. Manusia yang satu berlainan dengan manusia yang lainnya, sebagai berbedanya duri belatung yang satu dengan yang lainnya.

Pustaka suci *Bhisma Parwa* menyebutkan sebagai berikut.
kadi rupa sang hyang aditya an prakasakan iking sarwa loka mangkana ta sang hyang atma an prakasakan iking sira marganyam wenang maprawartti

Artinya:
Sebagai rupanya Sang Hyang Aditya menerangi dunia, demikianlah *ātmān* menerangi badan. Dialah yang menyebabkan kita dapat berbuat.

Pustaka suci *Brhadaranynaka Upanisad* II.1.20 menyatakan bahwa:
Satyasya satyam

Artinya:
Ātmān adalah kebenaran dari kebenaran.

Isi dari *sloka-sloka* di atas jelas menunjukkan bahwa *ātmān* merupakan sumber hidup pada setiap makhluk hidup yang ada di dunia.

Ayo Analisis

Berikan analisismu terkait *sloka Slokantara* 27—53 yang telah dituliskan di atas! Sampaikan hasil analisismu di depan kelas!

Peran Orang Tua

Bapak/ibu orang tua siswa/i diharapkan membiasakan kepada putra-putrinya di rumah untuk melakukan perilaku sebagai berikut.
1. Menumbuhkan sikap saling mengasihi.
2. Membiasakan untuk menghargai orang lain.

Catatan Orang Tua

Orang tua memberikan catatan tentang perilaku anaknya tentang pembiasaan di atas.

____

____

____

____

____

____

Paraf Orang Tua

Membaca

D. Upaya-Upaya Mengenal Ātmān sebagai Sumber Hidup

Dalam diri manusia terdapat sumber hidup yang berasal dari Sang Hyang Widhi atau Brahman. Sumber hidup makhluk hidup dapat kita rasakan dengan melakukan hal-hal yang dapat menumbuhkan rasa bhakti kepada Sang Hyang Widhi. Untuk menemukan *Ātmān* yang tersembunyi di dalam diri manusia, manusia perlu mengadakan hubungan dengan *Ātmān* (Yoga). Yoga berfungsi untuk memberikan pengenalan yang lebih dalam tentang *Ātmān*, yang tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dalam melakukan hubungan pada Ātmān dalam diri dan Tuhan dapat memilih empat cara, melalui empat cara ini kita mampu mengenal *Ātmān* lebih baik lagi. Keempat jalan atau cara tersebut adalah; dengan cara bekerja, pengetahuan, menyayangi, dan meditasi. Manusia merupakan makhluk yang

memiliki pribadi yang unik, terdapat beberapa pribadi manusia yang menjadi acuan seseorang memilih cara yang tepat, seperti suka merenung, aktif, emosional, dan empiris (menekankan pengalaman). Upaya-upaya yang dapat dipilih dalam mengenal *Ātmān* yakni:

1. Melalui pengetahuan atau Jnana Yoga merupakan cara mengenal *ātmān* dalam diri dengan mempelajari pengetahuan-pengetahuan tentang *ātmān* dalam kitab-kitab suci yang ada. Pengetahuan menuntun manusia mengenal secara logis *ātmān* dalam dirinya melalui metode mendengar dari orang-orang bijaksana, berpikir, dan membayangkan dirinya sebagai roh abadi itu.
2. Melalui cinta atau bhakti yoga cara mengenal *ātmān* dengan mencintai setulus hati, mencintai kehidupan, dan mencintai-Nya tanpa pamrih. Mencintai seluruh makhluk hidup karena setiap mahkluk hidup dihidupi oleh *ātmān*.
3. Melalui kerja atau Karma Yoga cara mengenal *ātmān* dengan jalan menolong orang lain tanpa mengharapkan hasil seperti memberikan punia, mengajarkan pada mereka yang perlu bimbingan, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membantu orang merasa bahagia. Dengan memberikan kebahagiaan kepada orang lain, akan memberikan rasa bahagia untuk diri kita.
4. Melalui meditasi atau Raja Yoga cara mengenal *ātmān* dengan melakukan perenungan diri yang sangat dalam sampai menemukan atau mengenal *ātmān* secara lebih baik lagi. Melalui meditasi manusia diarahkan mengenal baik *ātmān* dalam dirinya yang memiliki sifat yang sama dengan *Brahman*.

Keempat upaya-upaya tersebut dapat mengarahkan manusia untuk mengenal *ātmān* dalam dirinya lebih baik dari pada manusia yang tidak melakukan upaya-upaya di atas untuk mengenal *ātmān* dalam dirinya.

Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apa pengertian *ātmān* dan Roh!
2. Apa saja sifat-sifat *ātmān* menurut kitab suci *Bhagavad-gītā*!
3. Apa arti *Brahman ātmān aikyam*!
4. Mengapa *ātmān* dalam diri tidak menjadi *avidya* atau tidak mengetahui apa-apa?
5. Tuliskan kitab suci yang terkait dengan sifat-sifat *ātmān*! Berikan *sloka-sloka*nya!
6. Jelaskan arti *wyapi wiyapaka nirwikara*!
7. Jelaskan sifat-sifat *ātmān* yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* II.20!
8. Jelaskan sifat-sifat *ātmān* yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* II.23!
9. Jelaskan sifat-sifat *ātmān* yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* II.24!
10. Jelaskan sifat-sifat *ātmān* yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* II.25!

Buatlah Ringkasan

Setelah membaca, mengamati, mendengar, dan menelaah ajaran *ātmān* yang telah dipelajari, tuliskan ringkasan terkait materi *ātmān* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan

____

____

____

____

____

____

Bab 2 Sapta Timira sebagai Aspek Diri yang Harus Dikendalikan

Veda Vakya

mānusah sarvabhūtesu varttate vai subhāśubhe
aśubhesu samavistam śubhesvevāvakārayet

Artinya:
Di antara semua makhluk, hanya manusia sajalah yang dapat melaksanakan dan membedakan perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, melebur perbuatan buruk menjadi baik itulah tujuan hidup manusia.

Sarasamuscaya 2

Melatih Pikiran

Berikan analisis kamu terkait sloka di atas dengan kemampuan yang kamu miliki dan tuliskan hasil analisis tersebut di bawah ini!

____

____

____

____

____

A. Sapta Timira Dalam Diri

Seluruh makhluk hidup pada dasarnya memiliki sumber hidup yang sama yakni *ātmān*. Manusia juga memiliki *ātmān*, sifat *ātmān* sejatinya sama dengan *Brahman*, namun karena kegelapan menyebabkan manusia tidak sama dengan Sang Pencipta. Kegelapan yang memengaruhi manusia harus dicerahkan dengan cara mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Kegelapan dalam diri manusia disebut Timira. Kegelapan dalam diri manusia disebabkan oleh perilaku manusia yang berlebihan dalam memanfaatkan anugerah yang diberikan oleh Sang Hyang Widhi.

Kegelapan dalam diri dalam ajaran Hindu ada tujuh macamnya disebut Sapta Timira. Kata Sapta Timira berasal dari bahasa sansekerta dari kata Sapta yang berarti tujuh, dan kata Timira yang berarti gelap, suram, (awidya). Sapta timira berarti tujuh macam kegelapan atau sifat yang menyebabkan pikiran orang jadi gelap sehingga melakukan perilaku-perilaku negatif. Ketujuh kegelapan yang terdapat dalam diri manusia, merupakan akibat awidya yang kita bawa sejak lahir. Sifat awidya dalam diri yang terus dipupuk dapat menimbulkan berbagai macam tindakan negatif, seperti marah, sombong, angkuh, kejam, dengki, iri hati, suka memfitnah, merampok, dan yang lainnya. Perilaku-perilaku kita yang seperti itu bertentangan dengan ajaran agama. Ajaran agama mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik dan mampu mengendalikan diri dari perilaku-perilaku negatif. Manusia sangatlah beruntung terlahir di dunia diberikan kelebihan dapat membedakan yang baik dan tidak benar, menjadi manusia sangatlah mulia. Hal ini tersurat dalam pustaka suci Sarasamuscaya 2 sebagai berikut.

mānusah sarvabhūtesu varttate vai subhāśubhe
aśubhesu samavistam śubhesvevāvakārayet

Artinya:
Diantara semua makhluk, hanya manusia sajalah yang dapat melaksanakan dan membedakan perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, melebur perbuatan buruk menjadi baik itulah tujuan hidup manusia.

Berdasarkan sloka di atas jelas memberikan penegasan kepada kita bahwa menjadi manusia sangatlah beruntung, karena lahir menjadi manusia dapat melebur perbuatan buruk dengan melakukan perbuatan baik, dengan menggunakan akal yang diberikan oleh Sang Hyang Widhi. Namun, manusia sering dipengaruhi hal yang dapat menimbulkan perilaku yang kurang baik. Dalam pustaka suci Slokantara dinyatakan manusia mengalami kegelapan atau awidya. Slokantara menyebutkan ada tiga sumber kemabukan, yaitu: minuman keras, kepandaian, dan kekayaan. Hal ini disebutkan dalam sloka 21 seperti berikut.

Sura saraswati laksmi,
Ityata madakaranam,
Mada yanti na cetamsi,
Sa eva puroso matah.

Kalinganya, ikang amuraha wero ring dadi wwang, tiga lwirnya, ndya ta, sura ngaranya twak, saraswati ngaranira sanghyang aji, laksmi ngaran ira kasugihan, mas pirak, ika ta karana ning wero munggwing citta, kunang yan hana wwang tan kataman wero dening twak, de ning bisanyangaji, dening kasugihan mas piraknya, yeka purusa ngaranya, yan hana wwang mangkana, byakta kinahyunaning rat, ling sang hyang aji. (Slokantara 21)

Artinya:
Keterangannya, yang menyebabkan orang menjadi mabuk, tiga macamnya yakni Sura yaitu tuak, Saraswati yaitu pengetahuan, Laksmi yaitu kekayaan seperti emas dan perak. Itulah yang

menyebabkan mabuk pikiran orang. Bila ada orang yang tidak kena mabuk karena tuak, karena pengetahuan, karena kekayaan emas perak, maka ia disebut purusa, manusia sejati. Bila ada orang yang demikian itu, benar-benar ia akan dicintai oleh masyarakat.

Sloka di atas menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang dapat menyebabkan orang mabuk seperti minuman keras, ilmu pengetahuan, dan kekayaan. Ketiga hal ini dapat membuat akal sehat manusia, jika akal sehat sudah terpengaruh maka manusia cenderung melakukan perilaku negatif. Selain apa yang telah tertuang dalam Slokantara, awidya juga diuraikan lagi dalam Kitab Suci Niti Sastra. Dalam Kitab Suci Niti Sastra menyebutkan tujuh unsur yang dapat menyebabkan orang menjadi mabuk (Awidya). Ketujuh unsur tersebut disebut Sapta Timira. Berikut adalah bagian-bagian dari Sapta Timira.

1. Surupa gelap karena wajah tampan atau cantik.
2. Dhana gelap karena kekayaan.
3. Guna gelap karena kepandaian.
4. Kulina gelap karena keturunan.
5. Yohana gelap karena keremajaan.
6. Sura gelap karena minuman keras.
7. Kasuruan gelap karena keberanian.

TEKA-TEKI SILANG

Lengkapilah kolom di bawah ini dengan menjawab pertanyaan!

Pertanyaan:

MENDATAR	**MENURUN**
1. Minuman keras, sanskerta. 2. Contoh perilaku dana yang negatif. 3. Keberanian, sanskerta. 4. Tujuh, sanskerta. 5. Contoh hasil dari kepandaian.	1. Uang sanskerta. 2. Kepandaian, sanskerta. 3. Keturunan, sanskerta. 4. Masa remaja, sanskerta. 5. Kecantikan atau ketampanan, sanskerta. 6. Gelap, sanskerta.
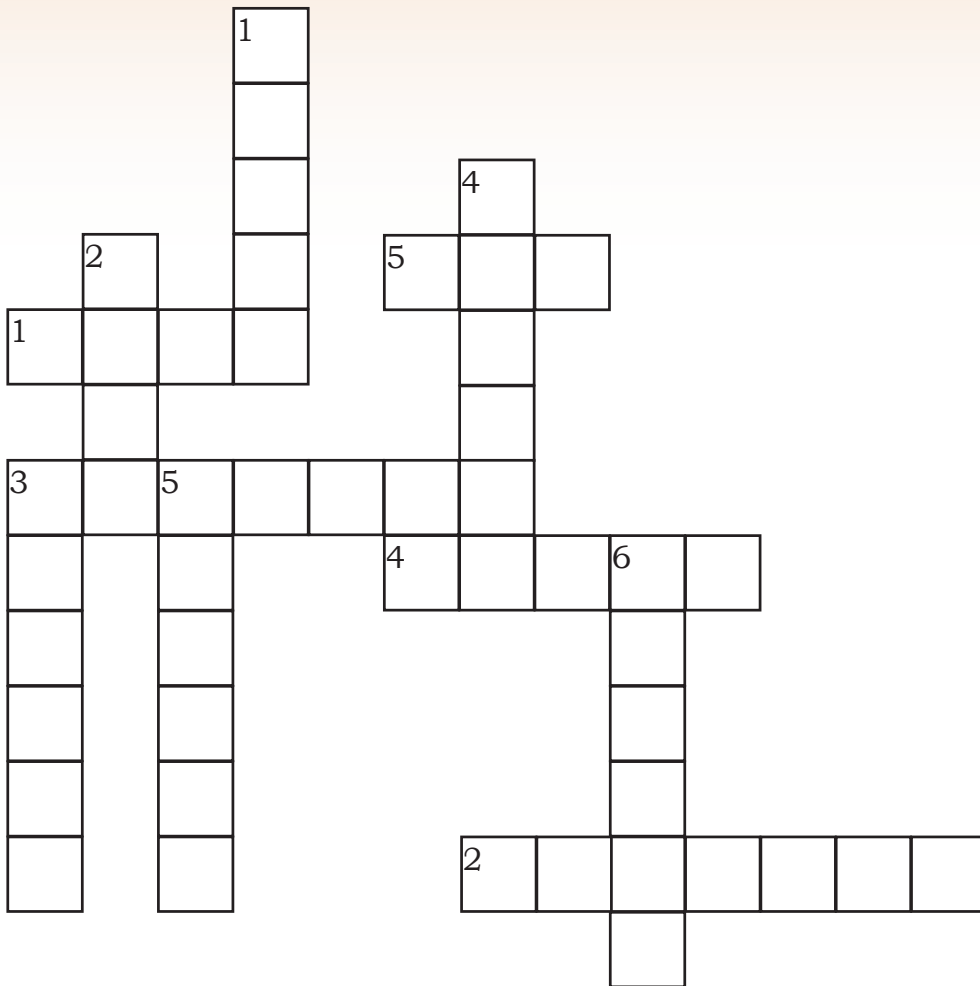
B. Contoh Perilaku Sapta Timira

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat perilaku manusia yang berbeda-beda setiap harinya, ada yang berperilaku tenang, bijaksana, angkuh, sombong, kejam, tidak peduli, egois, suka melanggar peraturan yang ada, merasa diri sebagai anak penguasa, serta yang lainnya. Perilaku-perilaku tersebut dapat menyebabkan manusia menjadi gelap, sehingga menjadi manusia yang melanggar ajaran agama. Adapun contoh-contoh perilaku yang tergolong Sapta Timira sebagai berikut.

1. Surupa
    a. Melakukan operasi plastik karena tidak puas akan wajah yang dimilikinya.
    b. Melecehkan atau menghina orang yang memiliki wajahnya lebih jelek dari kita.
    c. Suka membanggakan diri kepada orang karena merasa cantik atau tampan
    d. Menggunakan kecantikan dan ketampanannya untuk melakukan penipuan.
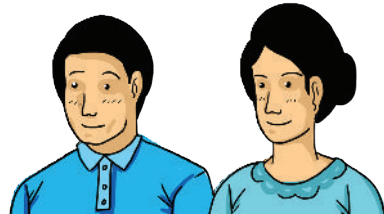
Gambar: Cantik dan tampan
Sumber: Dok. Kemendikbud

2. Dhana
    a. Mengambil uang yang tidak menjadi haknya (korupsi).
    b. Mengambil bagian orang lain, sehingga orang tersebut mengalami penderitaan.
    c. Bekerja siang malam tanpa menghiraukan yang lain demi mendapatkan uang lebih.
    d. Suka berfoya-foya atau menghambur-hamburkan uang.

Gambar: Banyak uang
Sumber: Dok. Kemendikbud

3. Guna
    a. Memiliki kepandaian membuat bom dan untuk mengebom orang yang tidak berdosa.
    b. Mencuri data orang lain dengan keahliannya meretas komputer orang dan digunakan untuk kejahatan.
    c. Menggunakan kepandaiannya untuk menipu atau mengelabui orang lain.
    d. Menggunakan kepandaiannya untuk mencari-cari alasan yang tidak benar agar dirinya terbebas dari sanksi.

4. Kulina
    a. Merasa diri anak orang kaya sehingga suka berfoya-foya.
    b. Merasa diri anak pejabat sehingga suka melanggar aturan.
    c. Merasa diri anak seorang terpandang sehingga sering mengganggu ketenteraman orang.
    d. Merasa diri orang tuanya hebat atau cerdas, sehingga suka menakut-nakuti orang lain.

5. Yohana
    a. Merasa diri selalu awet muda sehingga lupa akan tata krama hidup.
    b. Suka berkelahi karena mudah tersinggung karena merasa diri muda.
    c. Suka bermalas-malasan karena merasa masih muda dan belum memiliki tanggung jawab keluarga.

6. Sura
    a. Suka minum minuman keras di jalanan hingga mabuk.
    b. Menggunakan obat-obat terlarang atau narkoba.
    c. Suka mabuk-mabukan sehingga sering melakukan hal-hal negatif.

Gambar: Mabuk-mabukan
Sumber: Dok. Kemendikbud

7. Kasuran
    a. Menggunakan kekuatannya atau kesaktiannya untuk merusak fasilitas umum.
    b. Suka melawan orang lain karena merasa diri paling sakti.
    c. Suka berkelahi dengan orang lain karena merasa diri paling hebat, kuat dan tangguh.
    d. Suka mengganggu orang lain dengan menggunakan kekuatannya.

C. Dampak Perilaku Sapta Timira

Perilaku sapta timira dalam kehidupan ini dapat menyebabkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif kita peroleh jika Sapta Timira diarahkan untuk membantu dan memotivasi orang lain. Namun Sapta timira akan berdampak negatif jika diarahkan untuk menghina dan merendahkan orang lain. Berikut dampak-dampak yang timbul jika kita berperilaku sapta timira yakni.

1. Surupa artinya kecantikan atau ketampanan, kecantikan atau ketampanan dibawa sejak lahir dan merupakan anugerah Hyang Widhi. Mendapat anugerah wajah cantik dan tampan dapat berdampak positif dan negatif.

Dampak Positif:

Wajah yang cantik atau tampan jika diimbangi dengan budi pekerti yang luhur, dapat memberikan kebahagiaan dan kesenangan bagi orang lain. Wajah yang cantik atau tampan tersebut dapat digunakan sebagai model atau alat promosi wisata, produk-produk kecantikan. Perilaku yang demikian berguna untuk orang banyak, sehingga memberikan dampak positif seperti dihargai dan dihormati.

Dampak Negatif:

Dampak negatif timbul jika orang yang memiliki wajah cantik atau tampan melakukan perilaku yang negatif, sehingga menjadikan dirinya lupa akan kodratnya yang saling menumbuhkan kesejahteraan di masyarakat.

2. Dhana

   Dhana artinya uang atau kekayaan. Banyaknya harta yang dimiliki seseorang menyebabkan dampak positif dan negatif pada dirinya dan lingkungannya.

Dampak Positif:

Orang yang memiliki banyak harta atau uang digunakan untuk membantu orang lain, seperti orang miskin, pembangunan sarana umum, menolong korban benca alam, dan yang lain. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku yang demikian menyebabkan orang memuji dan memberikan rasa hormat kepada orang tersebut, selain itu masyarakat menjadi tenteram.

Dampak Negatif:

Semua orang membutuhkan uang untuk menghidupi dirinya, tetapi dalam upaya memperoleh uang, jangan memakai cara yang melawan Dharma (Adharma). Seperti korupsi, merampok, mencuri serta yang lain, perilaku yang demikian dapat mengakibatkan orang tidak menghormati dan menghina orang yang berperilaku demikian. Masyarakat menjadi tidak nyaman dengan perilaku orang-orang yang demikian.

3. Guna

   Guna adalah kepintaran atau kepandaian, memiliki kepintaran atau kepandaian bisa berdampak positif dan negatif buat orang yang memiliki kepandaian atau kepintaran tersebut.

Dampak Positif:

Seseorang yang memiliki kepandaian dalam hidupnya membuat sesuatu yang berguna bagi orang banyak, seperti membuat pesawat, mobil, kereta, dan hasil karya yang lain. Perilaku orang yang demikian akan memeroleh penghargaan dan penghormatan atas jasa-jasa yang telah dibuatnya oleh masyarakat luas. Banyak masyarakat merasa senang akan hasil karya orang tersebut.

Dampak Negatif:

Seseorang yang memiliki kepandaian dan membuat hasil karya yang digunakan untuk hal-hal negatif seperti membuat senjata api untuk menyerang orang yang tidak bersalah, membuat

kapal laut untuk mencuri dan lain sebagainya. Perilaku orang yang demikian berdampak dengan diberikan sanksi hukuman, serta orang yang dirugikan akan menghina dan menghujatnya. Masyarakat akan mengalami banyak kerugian dari perilaku orang tersebut.

4. Kulina

   Kulina adalah kegelapan karena keturunan. Banyak orang lupa diri karena merasa memiliki orang tua terpandang, memiliki status sosial yang mapan serta yang lain. Keturunan dapat berdampak positif dan negatif pada diri sendiri serta lingkungan.

Dampak Positif:

Seseorang yang menggunakan kelebihannya untuk membantu dan membangun masyarakat menjadi harmonis dan bahagia karena pengaruh keturunan yang dimilikinya, seperti putra raja yang memberikan bantuan dan membangun fasilitas umum, anak seorang pejabat yang menggunakan kekuasaan orang tuanya untuk membantu orang yang membutuhkan. Perilaku orang yang demikian dapat menciptakan masyarakat yang aman dan tentram, sehingga berdampak positif pada dirinya.

Dampak Negatif:

Orang yang sering menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa dirinya merupakan keturunan orang yang status sosialnya tinggi, bahwa orang tuanya sebagai pejabat, atau merasa seorang pangeran serta yang lain. Perilaku orang yang demikian dapat menyebabkan sistem yang ada menjadi tidak sesuai aturan. Hal ini dapat diakibatkan oleh perilaku orang yang menyombongkan keturunannya sehingga menimbulkan keresahan pada masyarakat.

5. Yohana

   Yohana adalah masa remaja atau masa muda. Pada masa

remaja merupakan masa di mana seseorang aktif dan penuh energi untuk melakukan sesuatu yang menurutnya sesuai. Masa remaja dapat berdampak positif dan negatif.

Dampak Positif:

Masa remaja merupakan masa yang paling produktif dalam kehidupan ini. Pada masa remaja seseorang akan mampu melakukan kegiatan-kegiatan di luar batas kemampuan pada umumnya. Pada masa remaja gunakanlah untuk berkreasi dan melakukan hal-hal positif sehingga lingkungan sekitar merasakan perbuatan yang kita lakukan. Perilaku yang demikian dapat memberikan manfaat pada masyarakat tempat tinggalnya.

Dampak Negatif:

Masa remaja memang masa yang sangat menyenangkan, namun janganlah melakukan perilaku-perilaku negatif seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang, ikut tawuran, malas-malasan serta yang lain. Perilaku yang demikian akan membawa dampak yang negatif pada diri dan lingkungan sekitar. Dampak dalam diri menjadi orang yang tidak mampu bepikir jernih, sedang dampak untuk lingkungan seperti masyarakat akan was was bila berdekatan.

6. Sura

   Sura artinya minuman keras. Minuman keras dapat membawa pengaruh positif dan negatif pada diri serta lingkungan.

Dampak Positif:

Minuman keras (Tuak, Arak, Brem) banyak digunakan untuk upacara agama khususnya untuk para makhluk yang lebih rendah dari manusia seperti; mecaru. Minuman keras yang digunakan untuk upacara berfungsi untuk menetralisir bakteri-bakteri yang mengganggu.

Dampak Negatif:

Minuman keras yang memiliki kadar alkohol tinggi dapat menyebabkan seseorang yang meminumnya menjadi tidak mampu mengontrol dirinya. Orang yang sedang mabuk dapat melakukan hal-hal negatif seperti tawuran, membuat keributan yang mengganggu masyarakat.

7. Kasuran

   Kasuran artinya keberanian. Orang yang memiliki keberanian dapat membawa dampak yang positif dan negatif. Keberanian dapat berpengaruh pada perilaku orang tersebut dan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Dampak Positif:

Keberanian yang dimiliki seseorang dapat menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi kepada yang berwenang, seperti berani mengutarakan pendapat kritikan dan masukan. Keberanian yang dimiliki seseorang jika dimanfaatkan untuk kebaikan dapat berdampak positif pada diri.

Dampak Negatif:

Memiliki keberanian sangat berguna bagi kita, namun keberanian yang tidak pada tempatnya dapat membawa akibat tidak baik, seperti berani pada orang tua, kepada pemerintah, kepada penegak hukum, dan yang lain. Perilaku yang tidak memperdulikan orang lain dapat berdampak tidak baik pada diri sendiri dan lingkungannya.

Peran Orang Tua

Bapak/ibu orang tua siswa/i diharapkan membiasakan kepada putra-putrinya di rumah untuk melakukan perilaku sebagai berikut.

1. Menumbuhkan sikap tidak menggunakan narkoba.
2. Membiasakan untuk menghargai orang lain.

Orang tua memberikan catatan tentang perilaku anaknya tentang pembiasaan di atas.

____

____

____

____

____

Paraf Orang Tua

D. Cerita-Cerita Terkait Sapta Timira

Kesombongan Seorang Pemuda

Sepanjang jalan di kota ini berdiri gedung-gedung yang megah dan menjulang tinggi. Gedung-gedung yang berjejer tersebut ada yang berfungsi sebagai kantor ada juga yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Di salah satu bangunan yang megah dan mewah itu tinggal seorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam pemerintahan. Durhaka adalah anak tunggal dari pejabat yang sedang menduduki jabatan yang sangat berkuasa di kota itu.

Durhaka seorang anak yang manja dan memiliki perilaku yang tidak sopan karena merasa orang tuanya memiliki kekuasaan. Setiap hari Durhaka selalu kebut-kebutan jika bepergian ke sekolah padahal Durhaka belum memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi) karena usianya di bawah 17 tahun. Pada suatu hari, polisi dan aparat penegak hukum yang lainnya melakukan penertiban lalu lintas, tiba-tiba Durhaka melintas dengan kecepatan tinggi, hal ini membuat aparat penegak hukum mengejar hingga tertangkap.

Gambar: Ditilang polisi
Sumber: Dok. Kemendikbud

Setelah melakukan kejar-kejaran akhirnya Durhaka tertangkap, kemudian aparat penegak hukum menanyakan kelengkapan surat-surat kendaraan dan SIM. Mendengar pertanyaan seperti itu Durhaka mulai panik dan berkata "Pak, apakah bapak tidak mengenal saya? Saya adalah anak pejabat tinggi di kota ini, bapak saya dapat melakukan apapun yang dia inginkan." Mendengar jawaban Durhaka yang demikian, aparat penegak hukum berkata "Nak, kamu salah karena mengendarai kendaraan tanpa membawa surat-surat dan mengendarai motornya melebihi kecepata rata-rata. Orang yang salah tetap harus dihukum walaupun dia anak seorang pejabat tinggi yang berkuasa." Mendengar jawaban yang demikian Durhaka pun merajuk, kemudian menelpon orang tuanya dengan harapan mendapat kebebasan. Namun, aparat penegak hukum tetap tidak memberikan kemudahan pada Durhaka. Durhaka tetap diberikan surat tilang karena telah melanggar dan diberikan nasehat untuk tidak melakukan pelanggaran lalu lintas lagi walau dirinya anak seorang pejabat tinggi.

Berpendapat

Cerita di atas merupakan cerita terkait dengan perilaku? Berikan alasan kamu bagaimana menyadarkan orang yang seperti itu! Tuliskan pendapat kamu di bawah ini!

____
____
____
____
____
____
____

Berbuat Ceroboh karena Emosi

Pinggiran kota pelajar terdapat sekolah yang memiliki murid-murid yang cerdas dan pandai. Ada seorang anak bernama Durmuka, Durmuka adalah anak seorang guru di sekolah tersebut. Durmuka adalah anak yang cerdas dan memiliki kepandaian mendekati orang tuanya. Durmuka memiliki karakter mudah tersinggung dan marah. Durmuka sering melakukan hal-hal yang merugikan teman-temannya seperti mengejek, menghina, dan melakukan intimidasi.

Pada suatu hari ketika Durmuka bermain dengan teman-temannya, dia terjatuh karena terdorong oleh Jaya tanpa sengaja. Durmuka bangkit dan dengan muka yang merah padam. Tanpa bertanya mengeluarkan tenaga dalam kemudian memukul Jaya, sehingga terjatuh dan terkulai lemas tidak berdaya. Melihat Durhaka memukul Jaya, murid-murid yang lain berlarian membawa Jaya ke rumah sakit untuk diberikan pertolongan.

Gambar: Memukul orang lain
Sumber: Dok. Kemendikbud

Sesampai di rumah sakit, pak dokter memeriksa keadaan Jaya. Dokter terkejut karena sakit yang diakibatkan pukulan tenaga dalam ini tidak bisa disembuhkan dengan cara medis, dan hanya dapat disembuhkan menggunakan tenaga dalam. Mendengar hal ini, salah satu guru meminta kepada Durmuka untuk menggunakan tenaga dalamnya untuk mengobati Jaya. Durmuka dengan wajah pucat berkata “Mmmm pak saya tidak bisa menggunakan tenaga dalam untuk pengobatan, saya hanya bisa menggunakan untuk memukul.” Mendengar jawaban Durmuka demikian, guru pun kecewa dan memberikan nasihat “Nak jika kamu tidak bisa menggunakan tenaga

dalammu untuk membantu orang dalam hal kebaikan, jangan menggunakannya sembarangan. Perilaku yang demikian dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan".

Akibat perilaku Durmuka yang tidak menggunakan kepandaiannya dengan bijak maka gurunya yang mengajarkan tenaga dalam pada Durmuka, menarik semua ilmu yang dimiliki Durmuka.

Berikan pendapat kamu tentang cerita di atas, nilai apa yang terkandung dalam cerita tersebut, berikan alasanmu. Tuliskan jawaban kamu di bawah ini!

____
____
____
____
____
____
____
____
____
____
____

E. Upaya untuk Menghindari Dampak Negatif dari Sapta Timira

Perilaku-perilaku negatif akibat tidak terkendalinya Sapta Timira dalam diri perlu upaya-upaya agar kita terhindar dari kemabukan atau kegelapan. Hendaknya kita selalu berusaha untuk mengendalikan diri dan berdisiplin sehingga mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan. Adapun disiplin-disiplin dan pengendalian diri tersebut sebagai berikut.

1. Panca Yama Bratha adalah lima cara untuk mengendalikan diri, adalah:
   a. Ahimsa, tidak menyiksa atau menyakiti makhluk lain;
   b. Brahmacari, tidak melakukan hubungan badan selama masa menuntut ilmu;
   c. Satya, selalu menepati janji;
   d. Awyawaharika, tidak melakukan usaha yang tidak berdasarkan ketulusan; dan
   e. Asteya, tidak curang dan tidak mencuri.

2. Panca Nyama Brata, artinya lima macam disiplin dalam memupuk kebiasaan yang baik, adalah:
   a. Akroda, sifat tidak suka marah;
   b. Guru susrusa, selalu hormat, tekun melaksanakan tuntunan guru;
   c. Sauca, suci lahir batin;
   d. Aharalagawa, selalu mengatur jenis dan waktu makan agar tidak berlebihan; dan
   e. Apramada, taat, tidak sombong mempelajari ajaran suci agama.

3. Dasa Yama Bratha adalah sepuluh macam disiplin diri, adapun yang termasuk Dasa Yama Bratha sebagai berikut.
   a. Dana, memberi sedekah pada orang yang membutuhkan.
   b. Ijya, menyembah kepada Sang Hyang Widhi.
   c. Tapa, menggembleng diri untuk menimbulkan daya tahan.
   d. Dyana, tekun memusatkan pikiran kepada Sang Hyang Widhi.
   e. Swadhyaya, memahami ajaran suci.
   f. Upustanigraha, mengendalikan hawa nafsu.
   g. Brata, taat akan sumpah yang diucapkan.
   h. Upawasa, berpantang dan berpuasa.
   i. Mona, membatasi berkata-kata atau berkata seperlunya saja.
   j. Srana yakni melakukan penyucian diri.

Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian Sapta Timira dengan jelas!
2. Coba berikan contoh sifat-sifat atau perbuatan akibat pengaruh dari Sura!
3. Jelaskan arti dari Kulina serta berikan contohnya!
4. Apa perbedaan susila dan asusila serta berikan contohnya!
5. Sebutkan bagian-bagian dari Sapta Timira dan berikan arti dari masing-masing bagiannya!

Buatlah Ringkasan

Setelah membaca, mengamati, mendengar, dan menelaah ajaran Sapta Timira yang telah dipelajari, tuliskan ringkasan terkait materi Sapta Timira dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Sapta Timira dalam diri.

   ____

   ____

2. Contoh Sapta Timira dalam kehidupan.

   ____

   ____

3. Upaya-upaya menghindari Sapta Timira.

   ____

   ____

4. Tanggapan tentang cerita-cerita terkait Sapta Timira.

   ____

   ____

Nilai	Paraf	
	Orang Tua	Guru

Tri Guna dalam Diri

Veda Vakya

Manusah sarva bhutesu
varttate vai subhasbhe asubhesu
samavistam subhesveva karayet

Terjemahan:
Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik dan buruk. Berpihak dan leburlah ke dalam perbuatan baik, hindari segala perbuatan buruk itu. Itulah tujuan dan gunanya menjadi manusia.

Bhagavad-gītā III.43

Melatih Pikiran

Berikan analisis kamu terkait sloka di atas dengan kemampuan yang kamu miliki, tuliskan hasil analisis kamu di bawah ini!

____

____

____

____

Membaca

A. Tri Guna dalam Diri

Manusia sejak lahir memiliki tiga sifat dasar. Ketiga sifat dasar manusia tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan. Sifat dasar manusia yang satu dengan yang lain selalu bergejolak untuk saling mengalahkan. Sifat dasar manusia tertuang dalam kitab-kitab suci agama Hindu.

Gambar: Pemalas, lincah, dan aktif
Sumber: Dok. Kemendikbud

Pustaka suci *Bhagavad-gītā*, XVIII.40 menyatakan bahwa:
na tad asti prthivyām vā divi devesu vā punah sattvam
prakrti-jair muktam yad ebhih syāt tribhir gunaih.

Artinya:
Tiada makhluk yang hidup, baik di sini maupun di kalangan para deva di susunan planet yang lebih tinggi, yang bebas dari tiga sifat tersebut yang dilahirkan dari alam material.

Terjemahan sloka di atas, dapat dijelaskan bahwa, setiap makhluk hidup baik manusia maupun deva tidak ada yang luput dari tri guna. Hal ini disebabkan karena setiap makhluk yang terbentuk oleh unsur material dipengaruhi oleh Tri Guna.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVIII.60 menyatakan bahwa:
svabhāva-jena kaunteya nibaddhah svena karmanā kartum necchasi yan mohāt karisyasy avaśo 'pi tat.

Artinya:
Akibat khayalan, engkau sekarang menolak bertindak menurut perintah-Ku, tetapi didorong oleh pekerjaan yang dilahirkan dari sifatmu sendiri, engkau akan bertindak juga, wahai putra Kunti.

Berdasarkan terjemahan *sloka* di atas, bahwa manusia melakukan pekerjaan didorong oleh sifat dasar yang dimilikinya, sebab pengaruh Tri Guna yang dominan dalam diri dapat menyebabkan manusia melakukan perkerjaan.

Tiga sifat dasar manusia dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan sebutan Tri Guna. Kata Tri Guna berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata Tri dan Guna. Tri artinya tiga dan Guna artinya sifat atau baka. Jadi, Tri Guna adalah tiga sifat dasar yang terdapat pada seluruh makhluk. Ketiga sifat dasar manusia memengaruhi sejak masih dalam kandungan sampai akhir hayat.

Pustaka suci *Wrhaspati Tattwa sloka* 15 menjelaskan sebagai berikut:
laghu prakasakam sattwam cancalam tu rajah sthitam, tamo guru varanakam ityetaccinta laksanam.
ikang citta mahangan mawa, yeka sattwa ngaranya,
ikang madras molah, yeka rajah ngaranya, ikang abwat peteng, yeka tamah ngaranya.

Artinya:
Pikiran yang ringan dan terang, itu Sattwam namanya; yang bergerak cepat, itu Rajas namanya; yang berat serta gelap, itulah Tamas namanya.

Terjemahan *sloka* di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga sifat dasar yang disebut Tri Guna. Sifat manusia tersebut adalah sifat *Sattvam, Rajas,* dan *Tamas.*

Tri Guna sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan. Orang yang terbelenggu oleh Tri Guna dapat menyebabkan manusia terbelenggu akan keduniawian.

Pustaka suci *Bhagavad-gītā* XIV.5 menjelaskan sebagai berikut.
sattvam rajas tama iti gunāh prakrti-sambhavāh nibadhnanti mahā-bāho dehe dehinam avyayam.

Artinya:
Alam material terdiri atas tiga sifat: kebaikan, nafsu, dan kebodohan. Jika makhluk hidup yang kekal berhubungan dengan alam, ia diikat oleh sifat-sifat tersebut, wahai Arjuna yang berlengan perkasa.
Artinya, demikian manusia memiliki sifat *Sattvam, Rajas,* dan *Tamas* dalam dirinya. Ketiga sifat dasar tersebut dapat membentuk karakter atau watak manusia. Adapun penjabaran lebih dalam tentang ketiga sifat tersebut seperti berikut.

1. Sifat *Sattvam*
   Sifat *sattvam* adalah sifat tenang, jujur, dan baik. Orang yang lebih dominan sifat *sattvam*-nya dapat membentuk karakter untuk selalu berbuat kebaikan, baik dalam pikiran, tindakan maupun perkataan sehingga orang tersebut menjadi bijaksana, cerdas, sopan, disiplin, jujur, dan selalu menegakkan *dharma*.

Gambar: Sattvam
Sumber: Dok. Kemendikbud

2. Sifat *Rajas*
   Sifat *rajas* adalah sifat aktif, semangat, lugas, tegas, sombong, angkuh, serta yang lain. Orang yang lebih dominan sifat *rajas*- nya dapat membentuk karakter kreatif, inovatif, angkuh, sombong, cepat tersinggung, dan merasa paling benar.

Gambar: Rajas
Sumber: Dok. Kemendikbud

3. Sifat *Tamas*

Sifat *tamas* adalah sifat malas dan lamban. Orang yang lebih dominan sifat *tamas*-nya dapat membentuk karakter malas, lamban, pasif, mudah menyerah dan tidak peduli.

Gambar: Tamas
Sumber: Dok. Kemendikbud

Ketiga sifat dasar di atas tidak dapat dipisahkan antara sifat yang satu dengan yang lainnya sebab ketiganya saling terkait. Ketiga sifat dasar dalam diri manusia hanya dapat dikendalikan dan digunakan untuk tujuan menciptakan keharmonisan dan kedamaian.

Latihan

Kerjakan soal berikut.

1. Jelaskan pengertian Tri Guna!
2. Jelaskan bagian-bagian Tri Guna!

Cari Informasi

Diskusikan dengan orang tuamu tentang dampak yang ditimbulkan jika sifat sattvam yang dominan. Tuliskan hasil diskusimu di bawah ini!

Nilai	Paraf	
	Orang Tua	Guru

B. Ciri-Ciri Tri Guna

Sifat manusia atau Guna manusia dapat dilihat dari perilakunya. Tri Guna dalam diri manusia dapat dilihat dari ciri-ciri atau tanda-tanda yang dapat dijadikan penanda bahwa orang tersebut dipengaruhi oleh sifat *sattvam, rajas,* dan *tamas* dalam aktivitasnya sehari-hari. Ciri-ciri Tri Guna dapat dilihat dari pola makan, cara ber-*yajña*-nya, perilaku kesehariannya, dan cara mendekatkan diri kepada *Sang Hyang Widhi*. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut.

Gambar: Sattvam
Sumber: Dok. Kemendikbud

1. Ciri-ciri orang yang dipengaruhi sifat *Sattvam* dalam kehidupannya dapat menjadikan orang tersebut berperilaku positif. Dalam agama Hindu, terdapat *sloka-sloka* yang menjelaskan ciri-ciri orang yang lebih dominan dipengaruhi oleh sifat Sattwam.

   Dalam pustaka suci Manavadharmaśāstra XII.31, dinyatakan sebagai berikut.
   wedabhyasastapo jnanam çaucam indriyanigrahah
   dharmakriyatma cinta ca sattwikam guna laksanam.

   Artinya:
   Mempelajari veda, bertapa, belajar segala macam ilmu pengetahuan, berkesucian, mengendalikan atas budi indriya, melakukan perbuatan yang bajik, bersamadhi tentang jiwa, semua merupakan ciri-ciri sifat Sattvam.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.8, dinyatakan sebagai berikut.
āyuh sattva balārogya sukha-prīti-vivardhanāh rasyāh snigdhāh sthirā hrdyā āhārāh sāttvika-priyāh.

Artinya:
Makanan yang disukai oleh orang dalam sifat kebaikan memperpanjang usia hidup, menyucikan kehidupan dan memberi kekuatan, kesehatan, kebahagiaan, dan kepuasan. Makanan tersebut penuh sari, berlemak, bergizi, dan menyenangkan hati.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.11, dinyatakan sebagai berikut.
aphalākānksibhir yajño vidhi-drsto ya ijyate yastavyam eveti manahsamādhāya sa sāttvikah.

Artinya:
Di antara korban-korban suci yang dilakukan menurut kitab suci, karena kewajiban, oleh orang yang tidak mengharapkan pamrih, adalah korban suci bersifat kebaikan.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.14, dinyatakan sebagai berikut.
deva-dvija-guru-prājña pūjanam śaucam ārjavam brahmacaryam ahimsā ca śārīram tapa ucyate.

Artinya:
Pertapaan jasmani terdiri atas sembahyang kepada Sang Hyang Widhi, para Brāhmana, guru kerohanian, dan orang tua; kebersihan, kesederhanaan, tidak melakukan hubungan suami istri, dan tidak melakukan kekerasan.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.15, dinyatakan sebagai berikut.
anudvega-karam vākyam satyam priya-hitam ca yat svādhyāyābhyasanam caiva vān-mayam tapa ucyate.

Artinya:
Pertapaan suara terdiri atas mengeluarkan kata-kata yang jujur, menyenangkan, bermanfaat, dan tidak mengganggu orang lain dan juga membacakan kesusastraan veda secara teratur.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.16, dinyatakan sebagai berikut.
manah-prasādah saumyatvam maunam ātma-vinigrahah bhāva-samśuddhir ity etat tapo mānasam ucyate.

Artinya:
Kepuasan, kesederhanaan, sikap yang serius, mengendalikan diri dan menyucikan kehidupan adalah pertapaan pikiran.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.20 dinyatakan sebagai berikut.
dātavyam iti yad dānam dīyate 'nupakārine
deśe kāle ca pātre ca tad dānam sāttvikam smrtam.

Artinya:
Kedermawanan yang diberikan karena kewajiban, tanpa mengharapkan pamrih, pada waktu yang tepat dan di tempat yang tepat, kepada orang yang patut menerimanya dianggap bersifat kebaikan.

Terjemahan *sloka-sloka* di atas menjelaskan bahwa ciri- ciri Guna *Sattvam* seperti memakan makanan yang Satvika, melaksanakan Yajña sesuai aturan-aturan veda, menuntut ilmu pengetahuan yang benar, dan selalu

mengadakan koreksi diri dengan melaksanakan Tapa Brata.

2. Ciri-ciri orang yang dipengaruhi sifat *Rajas*.
   Seseorang yang dipengaruhi oleh sifat *Rajas* dalam kehidupannya dapat menjadikan orang tersebut berperilaku aktif, agresif, dan inovatif. Dalam agama Hindu, terdapat *sloka-sloka* yang menjelaskan ciri-ciri orang yang lebih dominan dipengaruhi oleh sifat *Rajas*.

Gambar: Rajas
Sumber: Dok. Kemendikbud

   Dalam pustaka suci *Manavadharmaśāstra* XII.32, dinyatakan sebagai berikut.
   arambha rucita'dhairyam asatkarya parigrahah,
   wisayopasewa cajasram rajasam guna laksanam.

   Artinya:
   Sangat bergairah akan melakukan tugas-tugas pekerjaan, kurang di dalam ketekunan, melakukan perbuatan-perbuatan berdosa, dan selalu terikat akan kesenangan-kesenangan jasmani, semuanya merupakan sifat *Rajas*.

   Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.9, dinyatakan sebagai berikut.
   katv-amala-lavanāty-usna tīksna rūksa vidāhinah āhārā rājasasyestā dhukha-śokāmaya pradāh.

   Artinya:
   Makanan yang terlalu pahit, terlalu asam, terlalu manis, panas sekali atau menyebabkan badan menjadi panas sekali, terlalu pedas, terlalu kering dan berisi terlalu banyak bumbu yang keras sekali disukai oleh orang dalam sifat nafsu. Makanan seperti itu menyebabkan dukacita, kesengsaraan, dan penyakit.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.12, dinyatakan sebagai berikut.
abhisandhāya tu phalam dambhārtham api caiva yat, ijyate bharata-śrestha tam yajñam viddhi rājasam.

Artinya:
Tetapi hendaknya engkau mengetahui bahwa korban suci yang dilakukan demi keuntungan material, atau demi rasa bangga adalah korban suci yang bersifat nafsu, wahai yang paling utama di antara para bharata.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.18, dinyatakan sebagai berikut.
satkāra-māna-pūjārtham tapo dambhena caiva yat, kriyate tad iha proktam rājasam calam adhruvam.

Artinya:
Pertapaan yang dilakukan berdasarkan rasa bangga untuk memeroleh pujian, penghormatan, dan pujaan disebut pertapaan dalam sifat nafsu.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.21, dinyatakan sebagai berikut.
yat tu pratyupakārārtham phalam uddiśya vā punah, dīyate ca pariklistam tad dānam rājasam smrtam.

Artinya:
Tetapi sumbangan yang diberikan dengan mengharapkan pamrih, atau dengan keinginan untuk memeroleh hasil atau pahala, atau dengan rasa kesal, dikatakan sebagai kedermawanan dalam sifat nafsu.

Terjemahan *sloka-sloka* di atas menjelaskan bahwa, ciri-ciri guna *rajas* seperti memakan makanan yang Rajasika, melaksanakan *Yajña* dengan harapan mendapatkan hasil,

menuntut ilmu pengetahuan dengan harapan pamer, dan selalu menyombongkan diri akan spiritualnya.

3. Ciri-ciri orang yang dipengaruhi sifat *Tamas.*
   Seseorang yang dipengaruhi oleh sifat *tamas* dalam kehidupannya dapat menjadikan orang tersebut berperilaku negatif. Dalam agama Hindu, terdapat *sloka-sloka* yang menjelaskan ciri-ciri orang yang lebih dominan dipengaruhi oleh sifat *tamas.*

Gambar: Tamas
Sumber: Dok. Kemendikbud

Dalam pustaka suci *Manavadharmaśāstra* XII.33, dinyatakan sebagai berikut.
lobhah swapno'dhritih krayam nastikyam bhinnawittita yacisnuta pramadaçca tamasam gunalaksanam.

Artinya:
Loba, pemalsu, kecil hati, kejam atheis, berusaha yang tidak baik, berkebiasaan hidup atas belas kasih pemberian orang lain dan tidak berperhatian adalah ciri-ciri sifat *tamas.*

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.10, dinyatakan sebagai berikut.
yāta-yāmam gata-rasam pūti paryusitam ca yat, ucchistam api cāmedhyam bhojanam tāmasa-priyam.

Artinya:
Makanan yang dimasak lebih dari tiga jam sebelum dimakan, makanan yang hambar, basi dan busuk, makanan sisa orang lain, serta bahan-bahan haram disukai oleh orang yang bersifat kegelapan.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.13, dinyatakan sebagai berikut.
vidhi-hīnam asrstānnam mantra-hīnam adaksinam,
śraddhā-virahitam yajñam tāmasam paricaksate.

Artinya:
Korban suci apa pun yang dilakukan tanpa mempedulikan petunjuk kitab suci, tanpa membagikan *prasadam* (makanan rohani), tanpa mengucapkan *mantram-mantram veda,* tanpa memberi sumbangan kepada para pendeta, dan tanpa kepercayaan dianggap korban suci kebodohan.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.19, dinyatakan sebagai berikut.
mūdha-grāhenātmano yat pīdayā kriyate tāpah,
parasyotsādanārtham vā tat tāmasam udāhrtam.

Artinya:
Pertapaan yang dilakukan berdasarkan kebodohan, dengan menyiksa diri, atau untuk menghancurkan atau menyakiti orang lain dikatakan sebagai pertapaan dalam sifat kebodohan.

Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVII.22, dinyatakan sebagai berikut.
adeśa-kāle yad dānam apātrebhyaś ca dīyate asat-krtam avajñatam tat tāmasam udāhrtam.

Artinya:
Sumbangan-sumbangan yang diberikan di tempat yang tidak suci, pada waktu yang tidak suci, kepada orang yang tidak patut menerimanya, atau tanpa perhatian dan rasa hormat yang benar dikatakan sebagai sumbangan dalam sifat kebodohan.

Terjemahan *sloka-sloka* di atas menjelaskan bahwa, ciri-ciri guna *tamas* seperti memakan makanan yang basi, pedas dan masam, melaksanakan *yajña* tidak menggunakan aturan-aturan *veda*, dan malas melaksanakan *tapa brata.*

Latihan

Kerjakan Soal-Soal Berikut.

1. Tuliskan ciri-ciri sifat *tamas* dalam masyarakat!
2. Tuliskan ciri-ciri sifat *rajas* dalam masyarakat!

Jawaban

____

____

____

____

Membaca

C. Pengaruh Tri Guna pada Manusia

Tri Guna dalam diri manusia berpengaruh pada kelahiran yang akan datang. Manusia mendapatkan surga, neraka, dan moksa dipengaruhi ketiga guna dalam diri. Dalam kitab suci Wrhaspati Tattwa dijelaskan bahwa jika salah satu guna yang dominan dari yang lain dapat mencapai surga, neraka, atau moksa.

Pustaka suci *Wrhaspati Tattwa sloka* 20 menjelaskan sebagai berikut.

yan satwawika ikang citta, ya hetuning atma pamanggihaken kamoksan, apan ya nirmala, dumeh ya gumawayaken rasaning agama lawan wekas ning guru.

Artinya:
Apabila *sattwa citta* itu, itulah *ātmān* menemukan kemoksaan, atau kelepasan. Oleh karena ia suci, menyebabkan ia melaksanakan ajaran agama dan petuah guru.

Pustaka suci *Wrhaspati Tattwa sloka* 21 menjelaskan sebagai berikut.
yapwan pada gong nikang sattwa lawan rajah, yeka matangnyan mahyun magawaya dharma denya, kadali pwakang dharma denya kalih, ya ta matangnyan mulih ring swarga, apan ikang sattwa mahyun ing gawe hayu, ikang rajah manglakwaken.

Artinya:
Apabila sama besarnya antara *sattwam* dan *rajah*, itulah menyebabkan ingin mengamalkan *dharma* olehnya, berhasillah *dharma* itu olehnya berdua, itulah yang menyebabkan pulang ke surga, sebab *sattwam* ingin berbuat baik, sedang *rajah* itu yang melaksanakan.

Pustaka suci *Wrhaspati Tattwa sloka* 22 menjelaskan sebagai berikut.
yan pada gongnya ketelu, ikang sattwa, rajah, tamas ya ta matangnyan pangjadma manusa, apan pada wineh kahyunya.

Artinya:
Apabila sama besarnya ketiga *guna; sattwam, rajah,* dan *tamah* itu, itulah yang menyebabkan penjelmaan manusia karena sama memberikan kehendaknya atau keinginannya.

Pustaka suci *Wrhaspati Tattwa sloka* 23 menjelaskan sebagai berikut.
yapwan citta si rajah magong, krodha kewala, sakti pwa ring gawe hala, ya ta hetuning atma tibeng naraka.

Artinya:
Apabila *citta* si *rajah* besar, hanya marah kuat pada perbuatan jahat, itulah yang menyebabkan *ātma* jatuh ke neraka.

Pustaka suci *Wrhaspati Tattwa sloka* 24 menjelaskan sebagai berikut.
yapwan tamah magong ring citta, ya hetuning atma matemahan triyak, ya ta dadi ikang dharma sadhana denya, an pangdadi ta ya janggama.

Artinya:
Berdasarkan *sloka* tersebut di atas, jelaslah yang menyebabkan adanya perbedaan kelahiran itu adalah tri guna, *karma* lahir dari tri guna, dan dari *karma* muncul suka dan duka.

Sloka-sloka di atas menjelaskana bahwa kelahiran yang akan datang sangat dipengaruhi oleh *guna* yang dominan. Jika seseorang dalam hidupnya lebih dominan sifat *sattwam*, dapat mengakibatkan orang tersebut mencapai surga sehingga kelahiran yang akan datang menjadi orang yang dermawan, bijaksana, dan budiman.

Kerjakan soal-soal berikut.
1. Tuliskan pengaruh sifat *tamas* dalam diri!
2. Tuliskan pengaruh sifat *rajas* dalam diri!

Jawaban

____

____

____

____

____

TEKA-TEKI SILANG

Lengkapilah kolom di bawah ini dengan menjawab pertanyaan menurun dan mendatar!

1 2 2 3 3 5 5 5 4 6

MENDATAR	MENURUN
1. Tiga, sanskerta.	1. Sifat malas, sanskerta.
2. Contoh sifat *tamas*.	2. Sifat aktif, sanskerta.
3. Sifat tenang, sanskerta.	3. Contoh sifat *rajas*.
4. Sifat, sanskerta.	4. Jika sifat *rajas* dan *satwam* dominan masuk.
5. Contoh sifat *satwam*.	5. Jika sifat *satwam, rajas,* dan *tamas* seimbang lahir.
6. Jika sifat *tamas* dominan masuk.	

D. Cerita-Cerita Terkait Tri Guna dalam Kehidupan

Kelinci yang Suka mengulur-ulur Kerja

Di hutan yang lebat tinggallah dua binatang yang bersahabat, mereka adalah si kelinci dan si tupai. Setiap hari kedua sahabat ini selalu menghabiskan waktu bersama-sama. Si tupai dan si kelinci setiap hari keliling hutan sambil bermain.

Pada suatu hari, si tupai berkata kepada kelinci, "Kelinci sekarang sudah memasuki musim hujan, biasanya kita suka kebasahan jika kita tidak memiliki tempat tinggal. Ayo kita buat sarang supaya bila hujan turun, kita punya tempat untuk berteduh." Kelinci menjawab "Ya, betul juga kata kamu, tetapi hari ini aku merasa lemas dan

Gambar: Kelinci dan tupai yang kehujanan
Sumber: Dok. Kemendikbud

capek, izinkan aku istirahat dulu" jawab kelinci.

Menjelang sore cuaca mulai berubah dan hujan pun turun dengan lebatnya, dua sahabat ini langsung berlarian mencari tempat berteduh di bawah pohon, karena hujan yang lebat kedua sahabat yang berteduh itupun basah dan kedinginan. Si tupai kemudian menggumam "Jika kita punya sarang, tentu kita tidak akan basah kuyup kayak begini, kita bisa duduk dengan tenang sambil menonton hujan, namun apa daya semuanya telah terlanjur". Si kelinci mendengar dan berkata "Ya, betul juga apa yang kamu katakan, oke kalau begitu bagaimana besok pagi kita akan buat sarang" Kata kelinci lagi.

Pagi-pagi matahari belum terbit dengan sempurna cuaca sangat cerah, tupai mengajak kelinci untuk mulai membangun sarang yang indah dan nyaman sehingga kalau hujan turun tidak kebasahan. Tupai berteriak memanggil kelinci "Kelinci bangun cepat kita pergi cari kayu untuk membangun sarang, mumpung cuaca sangat cerah dan masih pagi." Kemudian kelinci menjawab "Aduh Tupai ini masih pagi banget, nanti sajalah kita mencari kayu untuk membangun sarang, masih banyak waktu untuk membangun sarang, toh hujan tidak setiap hari kan, lebih baik kita main aja." Mendengar jawaban kelinci Tupai terpengaruh dan mengikuti kemauan Kelinci dan bermain-main. Karena keasyikan main mereka berdua tidak sadar mendung menutupi langit, kemudian hujan turun. Tupai dan Kelinci basah kuyup karena tidak ada tempat berteduh. Kemudian Tupai mengeluh "Alangkah enaknya jika kita jadi buat sarang hari ini, maka kita tidak basah kuyup lagi." Kemudian tupai berjanji dalam hati besok kita harus buat sarang. Saya tidak ingin terus basah seperti ini kalau hujan turun. Namun kelinci yang pemalas itu tidak menghiraukan keluhan sahabatnya, dan berkata kita lihat besok apa aku semangat atau tidak untuk membuat sarang. Kelinci yang suka mengulur-ngulur pekerjaan selalu menunda-nunda jika diajak membuat sarang, membuat Tupai pasrah.

Tuliskan nilai apa yang dapat dipelajari dari cerita di atas!

____

____

____

____

____

____

Belajar dari Laba-Laba

Gambar: Melihat laba-laba
Sumber: Dok. Kemendikbud

Siang hari yang terik terlihat seorang pemuda yang sedang berteduh di bawah pohon Beringin yang rindang dan banyak binatang-binatang bersarang pada pohon beringin tersebut. Pemuda yang sedang sedih, kecewa, bimbang karena telah mengalami kegagalan yang menurutnya sangat memalukan dalam hidupnya. Pemuda yang sedang sedih itu bernama Suputra, Suputra selama berteduh di bawah pohon Beringin melakukan aksi-aksi yang merugikan binatang lain. Ketika pikirannya sedang melayang-layang tanpa sengaja tangan Suputra, tiba-tiba mengibaskan kayu dan mengenai sarang laba-laba dipohon tersebut. Laba-laba jatuh, kemudian lari memanjat pohon menuju sarangnya. Melihat sarangnya rusak laba-laba mulai membangun sarangnya dengan menggunakan rajutan-rajutan benang yang keluar dari tubuhnya, lama kelamaan laba-laba itu sudah membuat sarangnya kembali walaupun belum sebesar yang pertama.

Melihat perilaku laba-laba, Suputra mulai berpikir, kira-kira apa yang akan dilakukan laba-laba ini jika aku coba merusak

sarangnya kembali, apa laba-laba ini akan membangun lagi. Suputra kemudian mengayunkan kayunya kembali untuk merusak sarang laba-laba tersebut. Suputra kemudian memerhatikan gerak-gerik yang dilakukan laba-laba tersebut. Laba-laba yang sarangnya rusak kemudian merajut kembali benang-benang yang keluar dari dirinya menjadi sarang yang baru. Suputra mulai heran dengan kegigihan laba-laba tersebut. Rasa penasaran Suputra semakin memuncak kemudian dia ingin meyakinkan dirinya apakah laba-laba ini masih ingin bertahan untuk membangun sarang lagi jika dirusak kembali. Tanpa berpikir panjang Suputra merusak kembali sarang laba-laba tersebut. Setelah dirusak Suputra memerhatikan laba-laba itu. Laba-laba kemudian dengan susah payah kembali membangun sarangnya dengan seluruh kekuatan dan kemampuan yang dia miliki. Melihat perilaku laba-laba, Suputra mulai sadar bahwa kegagalan itu tidak harus disesali berlebihan tapi jadikan pelajaran untuknya tanpa ampun.

Seusai melepaskan kejengkelannya, perhatian pemuda itu beralih sementara untuk mengamati ulah si laba-laba. Dalam hati dia ingin tahu, bangkit dan terus berusaha agar berhasil. Kemudian dengan kesungguhan hati Suputra berucap terima kasih Sang Hyang Widhi, “Engkau telah memberikan hamba petunjuk untuk tidak mudah menyerah melalui laba-laba yang kecil mungil ini”. Semenjak itu Suputra berjanji dalam dirinya untuk lebih giat lagi, tidak mudah putus asa, dan selalu berdoa kepada Tuhan.

Berjalan-jalanlah di kebun sekitar rumahmu, kemudian lihatlah tumbuh-tumbuhan dan binatang yang ada, apa yang dapat dipelajari dari mereka. Tuliskan hasil pembelajaranmu!

____

____

____

____

____

Kesabaran Seekor Sapi

Di sebuah pedukuhan ada seorang saudagar bernama Putra. Putra memiliki seekor sapi anugerah dari Tuhan, karena anugrah dari Tuhan, sapi itu sangat sabar dan penuh dedikasi. Sapi tersebut bernama Nandaka. Nandaka setiap hari bangun sebelum matahari terbit kemudian dia mencari makan di sekitar rumah Putra si pemilik sapi yang memang rumput tumbuh dengan suburnya. Setelah selesai mencari makan Nandaka mempersiapkan diri untuk mengangkut barang dagangan yang akan dibawa ke pasar sesuai keinginan Putra. Setiap hari Nandaka harus merelakan diri mengangkut beban yang berlebihan karena Nandaka tidak pernah mengeluh akan muatan yang ditanggungnya.

Dahulu sebelum menjadi saudagar, Putra adalah orang yang miskin, setiap hari ia berdoa kepada Tuhan hingga diberikan anugerah sapi. Semenjak mendapat sapi anugerah Tuhan, Putra mulai menjadi kaya, karena setiap barang yang dibawa ke pasar pasti habis terjual. Makin hari makin banyak dagangan yang dibawa untuk mendapat keuntungan lebih. Lama-kelamaan Putra pun menjadi saudagar yang kaya raya.
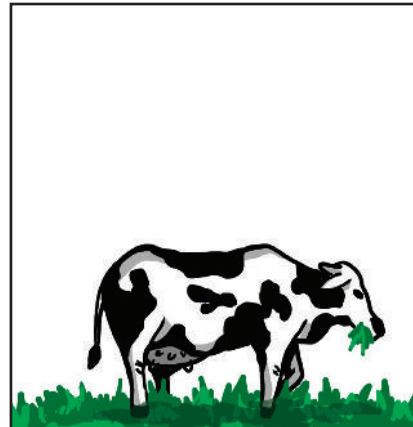
Gambar: Sapi sedang makan rumput
Sumber: Dok. Kemendikbud

Suatu hari Nandaka bangun pagi-pagi dan mencari makan. Setelah itu Putra datang dan mengatakan pada anak buahnya untuk mempersiapkan Nandaka mengangkut barang-barang dagangan, seraya berkata “cepat-cepat barang-barangnya dinaikkan di atas pedati, masukkan 15 karung padi pada pedati itu dan jangan kurang dari itu.” Mendengar perintah dari Putra, Nandaka menjadi sedih dan berkata dalam hati, “Orang ini tidak pernah mengerti akan kesediahanku, hidupnya telah sukses semenjak aku mengantarkan barang dagangannya, bahkan dia juga telah memiliki banyak sapi yang dapat mengangkut pedati, namun selalu membebani aku

berlebihan bahkan dua kali lebih banyak dibanding sapi yang lain." Kesabaran Nandaka mulai habis karena putra tidak pernah memberikan perhatian kepada dirinya. Nandaka berpikir untuk berpura-pura pingsan agar Putra meringankan beban dirinya dan membebaskannya dari tugas.

Sepanjang jalan Nandaka berjalan tertatih-tatih karena kecapean dan kelelahan, sebab beban yang ditariknya terlalu berat. Perjalanan yang akan dilakukan saat ini terlalu jauh dan berat. Menjelang sore hari perjalanan memasuki hutan yang paling angker dan menakutkan, semua rombongan diminta oleh Putra untuk berjalan dengan cepat agar menjalang malam hari mereka sudah ke luar dari hutan. Nandaka mulai melambatkan jalannya dan terlepas dari rombongan, karena sudah tidak tahan dengan bebannya maka Nandaka pun jatuh. Melihat Nandaka yang terjatuh, Putra bukannya berempati namun memerintahkan anak buahnya untuk memindahkan isi pedatinya ke pedati yang lain, serta menyuruh untuk meninggalkan Nandaka di tengah hutan. Setelah beberapa lama ditinggal, Nandaka mulai pulih tenaganya dan akhirnya pergi mencari rumput yang segar. Nandaka memanjakan dirinya di dalam hutan tersebut untuk memulihkan kondisi fisiknya, Nandaka kemudian mendapatkan tempat yang sangat indah dan menyenangkan untuk menghilangkan pedih dan luka hatinya karena perilaku Putra yang tidak punya empati. Hari-hari dilewati dengan suka cita membuat Nandaka bahagia di hutan yang lebat dan menyenangkan tersebut.

Peran Orang Tua

Bapak/ibu orang tua siswa/i diharapkan membiasakan putra-putrinya di rumah untuk melakukan perilaku sebagai berikut.

1. Tidak malas bangun pada pagi hari.
2. Selalu mengarahkan untuk sabar.
3. Mengarahkan untuk selalu bersemangat.

Orang tua memberikan catatan perilaku anaknya tentang pembiasaan di atas.

____

____

____

____

____

____

Paraf Orang Tua

E. Upaya-Upaya Menyeimbangkan Tri Guna

Sifat *Tri Guna* tidak dapat dihilangkan, namun dapat dikendalikan dan diusahakan untuk meningkatkan diri memupuk sifat *sattvam*, dan mengarahkan sifat *rajas* ke arah yang positif. Upaya-upaya itu dapat dilakukan dengan melaksanakan ajaran agama Hindu secara baik dan benar.

Untuk mengarahkan sifat *rajas* ke arah positif, kita dapat melakukan hal-hal sebagai berikut dalam kehidupan sehari-hari.

1. *Tapa* (pengendalian diri).
2. *Brata* (berpantang).
3. *Yoga* (menghubungkan *Ātmān* dengan *Brahman*).
4. *Samadhi* (meditasi).
5. *Dasa Yama Brata* (sepuluh cara pengendalian diri).
6. *Panca Niyama Brata* (lima cara pengendalian diri lanjutan).
7. *Dasa Niyama Brata* (sepuluh cara pengendalian diri lanjutan).
8. Menerapkan *Tat Twam Asi.*

1. Upaya-Upaya untuk Menyeimbangkan Sifat Tamas

Upaya-upaya untuk menyeimbangkan sifat *tamas* ialah dengan memahami dan menghayati sastra suci.

Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka* 2, dijelaskan sebagai berikut.
mānusah sarvabhūtesu varttate vai
subhāśubhe aśubhesu samavistam
śubhesvevāvakārayet.

Artinya:
Di antara semua makhluk, hanya manusia sajalah yang dapat melaksanakan dan membedakan perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, melebur perbuatan buruk menjadi baik itulah tujuan hidup manusia.

Dengan demikian, usaha yang dapat dilakukan untuk mengendalikan sifat *rajas* dan *tamas* yang dominan dalam diri antara lain:

a. mempelajari sastra-sastra suci (veda);
b. mengembangkan intuisi dan kecerdasan;
c. *dharmawacana*;
d. *dharmatula*;
e. *tirtayatra*;
f. *dharmagita*;
g. aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya;
h. bekerja sungguh-sungguh;
i. *ksama* (mudah memberi maaf);
j. *dama* (dapat mengendalikan nafsu);
k. *asteya* (tidak mencuri);
l. *sauca* (bersih atau suci);
m. *indryanigraha* (mengendalikan diri);
n. *vidya* (sanggup belajar);
o. *satya* (kebenaran kesetiaan dan kejujuran);
p. *akrodha* (tidak marah);

q. melakukan ajaran *catur marga*; dan
r. mengikuti ajaran *asta brata* (delapan cara pengendalian dan mengikuti sifat-sifat para *deva*).

Dalam pustaka suci *Śarasamuccaya sloka* 27, dijelaskan sebagai berikut.
yuvaiva dharmmamanvicched yuvā vittam yuvā
srutam tiryyagbhavati vai dharbha utpatan na ca viddyati.

Artinya:
Karenanya perilaku seseorang; hendaknyalah masa muda digunakan dengan sebaik-baiknya, selagi badan sedang kuatnya, hendaknya digunakan sepenuhnya untuk mengikuti dan mempelajari *dharma, artha*, dan ilmu pengetahuan sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan seorang anak muda, contohnya adalah seperti rumput ilalang yang telah tua, menjadi rebah, dan ujungnya tidak tajam lagi.

Banyak hal yang dapat dilakukan sebagai manusia dalam upayanya mengendalikan diri dari sifat *tamas* dan *rajas* yang dominan dalam diri. Jika manusia telah mampu mengendalikan sifat *rajas* dan *tamas*, serta lebih menonjolkan sifat *sattwam*, manusia dapat menjalankan kewajibannya lahir ke dunia ini dengan baik.

Latihan

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!
1. Tuliskan pengertian Tri Guna dalam diri manusia!
2. Tuliskan bagian-bagian Tri Guna dalam diri!
3. Tuliskan pengertian sifat *sattwam* dalam agama Hindu!
4. Tuliskan contoh perilaku yang dipengaruhi sifat *tamas* dalam kehidupan!
5. Tuliskan contoh perilaku yang dipengaruhi sifat *rajas* dalam kehidupan!

6. Tuliskan upaya untuk mengendalikan sifat *tamas* yang dominan!
7. Tuliskan upaya untuk mengendalikan sifat *rajas* yang dominan!
8. Tuliskan pendapatmu mengapa jika sifat *sattwam* yang dominan menyebabkan manusia mencapai *moksa*!
9. Tuliskan pendapatmu mengapa jika sifat *sattwam* dan rajas yang dominan menyebabkan manusia mencapai surga!
10. Tuliskan pendapatmu mengapa jika sifat *rajas* yang dominan menyebabkan manusia mencapai neraka!

Buatlah Ringkasan

Setelah membaca, mengamati, mendengar dan menelaah ajaran Tri Guna yang telah dipelajari, tuliskan ringkasan terkait materi Tri Guna dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan.

____
____
____
____
____
____

2. Bagian-bagian Tri Guna dan ciri-cirinya.

____
____
____
____
____
____

3. Pengaruh Tri Guna dalam diri.

____
____
____
____
____
____

4. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menyeimbangkan Tri Guna.

Nilai	Paraf	
	Orang Tua	Guru

Veda Vakya

Yadnya dada tapah kamana Tyajyam karyam eva tatyajnya
Danam tapas sya cai waparwanani Mani sinom

Bhagavad-gītā XVII.5

Terjemahannya:
Perbuatan korban suci, sedekah dan *tapa brata* tidak boleh ditinggalkan. Kegiatan ini harus terus dilakukan karena upacara korban suci, sedekah, dan *tapa brata* adalah penyucian bagi mereka yang bijaksana agar terhindar dari bencana.

Melatih Pikiran

Berikan analisismu terkait sloka di atas dengan kemampuan yang kamu miliki, tuliskan hasil analisismu di bawah ini!

Membaca

A. Pañca Mahābhūta sebagai Pembentuk Alam Semesta

Gambar: Tanah, air, api, angin, dan angkasa
Sumber: Dok. Kemendikbud

Alam semesta terdiri atas berjuta-juta planet, bintang, matahari, bulan serta yang lain. Seluruh benda di alam semesta ini dibentuk oleh unsur-unsur yang telah diciptakan Sang Hyang Widhi. Dalam pandangan agama Hindu, terdapat lima unsur pembentuk alam semesta dan seluruh isinya, seperti unsur padat, cair, cahaya, udara, dan ruang. Kelima unsur tersebut dikenal dengan sebutan *pañca mahābhūta*. Alam semesta terdiri atas *bhuana agung* dan *bhuana alit*. *Bhuana agung* adalah alam besar atau dunia, sedangkan *bhuana alit* adalah alam kecil atau manusia. *Bhuana agung* dan *bhuana alit* sama-sama terbentuk oleh *pañca mahābhūta.*

Alam semesta diciptakan secara bertahap dari yang paling halus sampai yang sangat nyata. Pustaka suci Rgveda X.129.1—7 menjelaskan bagaimana proses penciptaan alam semesta dalam agama Hindu.

Proses penciptaan alam semesta dalam agama Hindu dimulai dari:
nāsadāsīnno sadāsīttadānim nāsīdrajo no vyomā paro yat,
kim āvarīvah kuha kasya śarmannam bhah kimāsīdgahanam gabhīram.

Artinya:
Tidak ada yang abadi, demikian pula dunia tidak akan abadi, tidak abadi pula dengan cakrawala, maupun yang ada di atas. Bagaimana di sana ada tempat yang tertutup, dan di mana? Apakah kebahagiaan yang besar di sana? Bagaimana terdapat air yang tidak dapat diduga?

na mrtyurāsīdamrtam na tarhi na rātryā ahna āsītpraketah,
ānīdavātam svadhayā tadekam tasmād dhānyanna parah kim canāsa.

Artinya:
Kematian bukanlah suatu masa yang abadi, tidak ada petunjuk mengenai siang dan malam; dia yang tunggal bernapas dengan kekuatannya sendiri, di sisi lain tidak ada yang lainnya.

tama āsīttamasā gūlhamagre`prakeram Salilam sarvamā idam Tucchyenābhavapihitam yadāsītta Pasastanmahināјāyataikam.

Artinya:
Terdapat kegelapan yang menutupi kegelapan pada permulaan, dunia ini semua adalah air yang tidak begitu jelas; yang kosong bersatu yang tertutup dengan suatu apa pun, yang diperoleh melalui kekuatan yang benar.

kāmastadagre samavartatādhi manaso retah prathamam yadāsīt sato badhumasati niravindanhrdi pratīsyā kavayo manīsā.

Artinya:
Di awal keinginan, yang pertama berada pada pikiran; orang bijak melakukan meditasi di dalam hatinya guna menutupi kebijaksanaan yang berkaitan dengan keberadaan yang tidak dapat diketahui.

tiraścīno vitato raśmiresāmadhah svidāsī-dupari svidāsī-t, retodhā āsanmahimāna āsantsvadhā avastātprayatih parastāt.

Artinya:
Sinarnya yang sangat kuat keluar, apakah itu melintas, atau mengarah ke bawah, atau ke atas, mengeluarkan adalah kekuatan, makanan adalah bagian yang terendah, pemakan adalah yang paling tinggi.

ko addhā veda ka iha pra vocatkuta ājātā kuta iyam visrstih, arvāgdevā asya visarjanenāthā ko veda yata ābabhūva.

Artinya:
Siapa yang benar-benar mengetahui? Siapa yang mengumumkan keberadaan dunia ini? Kapan penciptaan ini terjadi, kapan itu dilakukan? Para *deva* yang berikut pencipta dunia sehingga siapa yang mengetahui kapan itu mulai ada?

iyam visrstiryata ābabhūva yadi vā dadhe yadi vā na
yo asyādhyaksah parame vyomantso anga veda yadi vā na veda.

Artinya:
Dia menciptakan untuk siapa, semoga Dia yang mengendalikannya, atau Dia mungkin tidak; Dia yang mengawasinya di surga yang paling tinggi, dia sebenarnya mengetahui, atau jika Dia tidak mengetahui, tiada seorang pun yang melakukan itu.

Sloka-sloka dalam pustaka suci Rgveda X.129.1—7 menjelaskan bahwa pada awalnya tidak ada apa-apa, semuanya kosong, gelap tanpa penerangan, tanpa batas, tak dapat dipikirkan dan dibayangkan. Sesungguhnya yang menciptakan alam semesta ini adalah Sang Hyang Widhi. Beliau juga mengendalikannya, Beliau yang mengawasi alam semesta ini berada di atas angkasa yang tak terhingga. Jadi janganlah mengakui eksistensi lain selain Sang Hyang Widhi.

Tentang penciptaan alam semesta lebih jauh dinyatakan dalam pustaka suci Rgveda X.90.1—16 bahwa proses penciptaan sebagai berikut.
sahasraśīrṣā puruṣah sasasrākṣah sahasrapāt,
sa bhūmim viśvato
vrtvātyatiṣthaddaśāngulam.

Artinya:
Puruṣa yang memiliki seribu kepala, seribu mata, seribu kaki, menginjak bumi dari berbagai arah, memenuhinya hanya dengan ukuran sepuluh jari.

puruṣa evedam sarvam yadbhūtam
yacca bhavyam, utāmrtatvasyeśāno
yadannenātirohati.

Artinya:
Puruṣa sesungguhnya adalah semua yang ada di alam semesta, yang pernah ada dan yang akan ada: ia juga adalah penguasa kekekalan; karena ia melakukan hal di luar kemampuan untuk kehidupan semua makhluk hidup.

etāvānasya mahimāto jyāyāmśca pūruṣah,
pādo`sya viśvā bhūtāni
tripādasyāmrtam divi.

Artinya:
Demikianlah keagungan-Nya; dan *Puruṣa* bahkan melebihi ini. Semua makhluk digabungkan menjadi satu hanya seperempat diri-Nya; Tiga perempat bagian yang lain ada di langit, sebagai makhluk kekal.

tripādūrdhva udaitpurusah
pado`syehabhavatpunah tato visvan
vyakramatsasananasane abhi.

Artinya:
Tiga perempat bagian dari *Puruṣa* naik ke langit; seperempatnya lagi tinggal di bumi melakukan aktivitas secara berulang-ulang, dan terbagi dalam berbagai wujud, dalam dua kelompok, yaitu yang bergerak dan yang tidak bergerak.

tasmādvirālajāyata virāji adhi pūruṣah
sa jāto atyaricyata paścadbhūmimatho purah.

Artinya:
Darinya lahir *Virāj* dan dari *Virāj* lahir *Puruṣa*; ia, segera setelah lahir, termanifestasikan dan kemudian menciptakan bumi dan segala isinya.

yatpuruṣena haviṣā devā yajñamatanvata,
vasanto asyāsīdājyam grīṣma idhmah śaradbhavih.

Artinya:
Ketika para Dewa melakukan upacara persembahan dengan *Puruṣa* sebagai persembahan, musim semi adalah *Ghee*-nya, musim panas minyaknya, dan musim gugur persembahannya.

tam yajñam barhiṣi prauksạn-puruṣam
jātamagratah tena devā
ayajanta sādhyā rṣayaśca ye.

Artinya:
Mereka mempersembahkan *Puruṣa* di rumput suci sebagai persembahan, terlahir sebelum penciptaan; dengannya para *Deva* adalah para *Sadhya* dan mereka yang adalah para *Ṛṣi* dipersembahkan.

tasmādyajñātsarvahutah sambhrtah prṣadājyam
paśūntāmścakre vāyavyānāranyān grāmyāśca ye.

Artinya:
Dari korban itulah, yang di dalamnya seluruh alam semesta dipersembahkan, campuran mentega dan kacang dihasilkan, dan ia membuat binatang yang dikepalai oleh *vāyu*, mereka yang liar dan juga jinak.

tasmādyajñātsarvahuta rcah sāmāni jajñire
chandāmsi jajñire tasmādyajustasmādajāyata.

Artinya:
Dari kurban itu, yang mana seluruh semesta dipersembahkan, para *Rca* dan *Saman* dihasilkan; darinya semua *Metre* terlahir; darinya semua *Yaju* terlahir.

tasmādaśvā ajāyanta ye ke cobhayādatah
gāvo ha jajñire tasmāt tasmājjātā ajāvayah.

Artinya:
Darinya terlahir kuda-kuda dan binatang apa saja yang memiliki dua baris gigi; sapi-sapi lahir darinya; dan darinya juga lahir kambing dan biri-biri.

yatpuruṣam vyadadhuh katidhā
vyakalpayan mukham kimasya kau
bāhū kā ūrū pādā ucyate.

Artinya:
Ketika mereka mempersembahkan *Puruṣa*, ke dalam berapa bagian mereka bisa membaginya? Dinamakan apa mulutnya, dinamakan apa tangan, paha, dan kakinya?

brāhmano`sya mukhamāsīd bāhū rājanyah krtah
ūrū tadasya yadvaiśyah pudbhyām śūdro ajāyata.

Artinya:
Mulut-Nya menjadi *Brahmana*, tangan-Nya menjadi Rajanya, paha-Nya menjadi *Vaisya*, dan *Sudra* lahir kaki-Nya.

candramā manaso jātaścakṣoh sūryo ajāyata
mukhādindraścā-gniśca prānādvāyurajāyata.

Artinya:
Bulan terlahir dari pikiran-Nya, matahari lahir dari mata-Nya, *Indra* dan *Agni* lahir dari mulut-Nya, dan *Vāyu* dari napas-Nya.

nābhyā āsīdantarikṣam śīrṣno dyauh samavartata
padbhyām bhūmirdiśah śrotrāttathā lokām akalpayan.

Artinya:
Dari pusar-Nya muncul ruang angkasa, dari kepala-Nya dilahirkan langit, bumi dari kaki-Nya, empat penjuru arah dari telinga-Nya, demikianlah semuanya membentuk seluruh bumi ini.

saptāsyāsan paridhayastrah sapta samidhah krtāh
devā yadyajñam tanvānā abadhnanpuruṣam paśum.

Artinya:
Ada tujuh kelompok persembahan yang dibuat, dua puluh tujuh bagian kayu bakar disiapkan, ketika para *Deva* merayakan persembahan ini, dengan mempersembahkan *Puruṣa* sebagai kurbannya.

yajñena yajñamayajanta devāstāni
dharmāni prathamānyāsan
te ha nākam mahimānah sacanta yatra
pūrve sādhyāh santi devāh.

Artinya:
Dengan persembahan para *Deva* memuja Nya yang mana mereka juga adalah bagian dari kurban; itu adalah tugas pertama.

Mereka yang agung menjadi pemilik langit di mana para *Deva* masa lampau, para *Sadhya* berada.

Sloka-sloka dalam pustaka suci Ṛgveda X.90.1—16 menjelaskan bahwa sesungguhnya *Puruṣa* adalah semuanya, dari *Puruṣa* lahir, matahari, bulan, planet-planet, *Deva-Deva*, empat arah mata angin, *catur varna*, serta yang lain. Jadi, para orang suci mengadakan pemujaan kepada Puruṣa.

Dalam pustaka suci Agni Purāṇa 17.1—16, digambarkan bagaimana proses penciptaan alam semesta sebagai berikut.
Agni bersabda:
Aku akan menjelaskan sekarang penciptaan alam semesta, yang merupakan dari krida *Sang Hyang Visnu*. Beliaulah yang menciptakan surga dan lain-lain. Pada permulaan ciptaan dan dilengkapi dengan sifat-sifat dan tanpa sifat-sifat.

Brahma, yang tidak menampakkan diri, sesungguhnya yang ada. Saat itu, tidak ada langit, siang atau malam, dan lain-lain. *Sang Hyang Visnu* masuk ke dalam *Prakriti* dan *Puruṣa* dan menggerakkannya.

Pada saat penciptaan, yang pertama kali terpancar adalah *mahat*. Kemudian, terwujudlah *ahamkara*, selanjutnya disusul pertama dari keadaan natural, kilauan cahaya unsur-unsur alam, dan sebagainya.

Kemudian, meluaplah *ether (Ākāśa)* yang merupakan unsur dasar suara dari *ahamkara*. Kemudian, angin (*vāyu*) merupakan unsur dasar sentuhan (*sparsa*) dan api (*teja*) sebagai unsur dasar warna (*rupa*) menjadi ada daripadanya.

Air (*āpah*) sebagai unsur dasar rasa (*rāsa*/menjadi ada) dari padanya. Tanah (*prithivī*) sebagai unsur bau (*gandha*). Dari kegelapan, lahirlah ego, indriya (menjadi ada) yang tampak berkilauan.

Evolusi selanjutnya adalah terciptanya 10 kahyangan dan pikiran, sebelas indriya. Selanjutnya, muncullah *Sang Hyang Svayambhu* (yang ada dengan sendirinya), yakni *Sang Hyang Brahma* yang berkeinginan menciptakan berbagai tipe makhluk hidup.

Sang Hyang Brahma menciptakan air yang pertama karena hal itu merupakan ciptaan spirit yang tertinggi. Dari pergerakannya yang pertama karenanya Ia disebut *Narayana*. Kemudian, mengambang telur di atas air yang warnanya keemasan.

Sang Hyang Brahma lahir dengan keinginannya sendiri. Oleh karenanya, kita mengenalnya dengan sebutan *Svayambhu*. Hidup sepanjang tahun disebut *Hiranyagarbha,* kemudian menjadikan telur itu dua bagian, yaitu menjadi surga dan bumi. Di antara kedua bagian itu, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan langit.

Sepuluh penjuru menyangga bumi yang mengambang di atas air. Kemudian, *Sang Hyang Prajapati* berkeinginan mencipta, menciptakan waktu, pikiran, perkataan, keinginan, kemarahan, keterikatan, dan lain-lain. Dari cahaya, Ia menciptakan petir dan mendung, dan burung-burung. Ia pertama menciptakan Indra. Kemudian, menciptakan *Rcah*, *Yajumsi,* dan *Samani* untuk menyelesaikan *yajña*-Nya.

Mereka yang ingin menyelesaikan (*yajña*), memuja para *devata* dengan (merapalkan) *mantram-mantram* tersebut. Makhluk hidup yang tinggi dan rendah diciptakan-Nya. Ia menciptakan *Sanatkumara* dan *Rudra*, yang lahir dari kemarahan-Nya.

Kemudian, Ia menciptakan para *Ṛṣi Marici, Atri, Angirasa, Pulastya, Pulaha, Kratu, Vasistha,* yang diyakini sebagai putra-putra yang lahir dari pikiran *Sang Hyang Brahma.*

Oh, Yang Mulia! Para Ṛ*ṣi* tersebut melahirkan (banyak) makhluk hidup, membagi diri-Nya atas dua bagian, separuh menjadi laki-laki dan separuh lagi menjadi perempuan. Selanjutnya, *Brahma* melahirkan anak-anak-Nya melalui separuh bagiannya yakni bagian yang perempuan.

Sloka dalam pustaka suci Agni Purāṇa 17.1—16, menjelaskan bahwa alam semesta merupakan hasil *krida Sang Hyang Visnu* yang masuk ke dalam *prakriti* dan *puruṣa* serta menggerakkan, sehingga terjadi penciptaan alam semesta ini.

Berdasarkan *sloka-sloka* di atas terkait penciptaan alam semesta menunjukkan bahwa unsur *pañca mahābhūta* ikut memberikan sumbangan menjadikan alam semesta ini terlihat oleh mata manusia. *Pañca mahābhūta* adalah lima elemen dasar atau lima unsur yang membentuk alam semesta. Kelima unsur tersebut sebagai berikut.

1. *Prthivī* adalah unsur padat atau tanah.
2. *Āpah* adalah unsur cair atau air.
3. *Teja* adalah unsur cahaya atau api.
4. *Bayu* adalah unsur angin atau udara.
5. *Ākāśa* adalah ruang atau ether.

Kelima unsur tersebut bercampur menjadi satu membentuk *brahmanda-brahmanda* atau planet-planet yang terdapat pada alam semesta ini. Setiap planet yang ada di alam semesta memiliki kadar unsur yang lebih menonjol dari unsur yang lain, sehingga terdapat planet yang berbeda. Unsur *Pañca mahābhūta* merupakan unsur nyata dalam kehidupan ini. Untuk mengetahui lebih lanjut bahwa unsur *Pañca mahābhūta* merupakan unsur nyata maka kita akan membahas contoh-contoh unsur *Pañca mahābhūta* pada *bhuana agung* dan *bhuana alit* pada pertemuan berikutnya.

Tugas

Buatlah makalah tentang contoh-contoh *pañca mahābhūta* di alam semesta. Tuliskan laporanmu dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan.

____

____

____

____

____

2. Isi materi.

____

____

____

____

____

3. Kesimpulan.

____

____

____

____

____

4. Saran.

____

____

____

____

Membaca

B. Contoh-Contoh Pañca Mahābhūta pada Alam Semesta

Unsur-unsur *pañca mahābhūta* merupakan unsur dasar pembentuk benda-benda yang ada pada alam semesta, seperti bintang, bulan, pohon, hujan serta yang lain. Dalam agama Hindu, makhluk hidup ciptaan Sang Hyang Widhi dikelompokkan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut.

Gambar: Tumbuh-tumbuhan
Sumber: Dok. Kemendikbud

1. Kelompok *Eka Pramana*, adalah makhluk hidup yang hanya memiliki satu kekuatan hidup, yaitu kekuatan *vāyu.* Adapun makhluk hidup yang tergolong *eka pramana* adalah:
   a. *Trana* adalah bangsa rumput yang hidup di air maupun di darat.
   b. *Lata* adalah bangsa tumbuhan-tumbuhan yang menjalar pada pohon dan tanah.
   c. *Taru* adalah bangsa semak dan pepohonan.
   d. *Gulma* adalah bangsa pohon yang bagian dalamnya berongga.
   e. *Janggama* adalah bangsa tumbuhan yang hidupnya menumpang pada tumbuhan yang lain.

Gambar: Binatang
Sumber: Dok. Kemendikbud

2. Kelompok *Dwi Pramana*, adalah makhluk hidup yang dihidupi oleh dua unsur kekuatan yakni *vāyu* dan *sabda*. Adapun makhluk hidup yang tergolong *dwi pramana,* adalah:
   a. *Swedaya* adalah bangsa binatang yang bersel satu yang hidup di air maupun di darat.

b. *Andaya* adalah bangsa binatang yang bertelur yang biasanya hidup di air maupun di darat.
c. *Jarayudha* adalah bangsa binatang yang menyusui.

3. Kelompok *Tri Pramana*, adalah makhluk hidup yang memiliki tiga kekuatan hidup, yakni *vāyu*, *sabda,* dan *idep.* Adapun makhluk hidup yang tergolong *tri pramana* adalah:
   a. *Nara Marga* adalah manusia setengah binatang.
   b. *Wamana* adalah manusia kerdil.
   c. *Jatma* adalah manusia yang paling sempurna.

Benda-benda alam semesta yang terlihat dan anggota badan manusia yang dapat dilihat dengan nyata dalam kehidupan dibentuk oleh *pañca mahābhūta.* Adapun contoh benda-benda alam semesta dan anggota badan manusia dalam *pañca mahābhūta* sebagai berikut.

1. Contoh *Pañca Mahābhūta* pada *Bhuana Agung*
   Benda-benda yang terbentuk dari unsur *pañca mahābhūta* antara lain:
   a. *Prthivī*
      Unsur *prthivī* pada alam semesta yang terbentuk dari unsur padat seperti tanah, batu, kayu, besi, tanah, pasir, tembaga, emas, karang, dan yang lain.
   b. *Āpah*
      Unsur *āpah* pada alam semesta yang terbentuk dari zat cair seperti air, embun, hujan, sungai, laut, susu, minyak, dan yang lain.
   c. *Teja*
      Unsur *teja* pada alam semesta yang terbentuk dari unsur api seperti api, cahaya, sinar, larva dan yang lain.
   d. *Bayu*
      Unsur *bayu* pada alam semesta yang terbentuk dari unsur angin seperti angin, udara, atmosfer, oksigen, dan yang lain.
   e. *Ākāśa*
      Unsur *ākāśa* pada alam semesta yang terbentuk dari unsur ruang seperti ruang, gua, angkasa, langit dan yang lain.

2. Contoh *Pañca Mahābhūta* pada *Bhuana Alit*
   Benda-benda yang terbentuk dari unsur pañca mahābhūta antara lain:
   a. *Prthivī*
      Unsur *prthivī* pada manusia yang terbentuk dari unsur padat seperti tulang, kulit, kuku, daging, gigi, otot, rambut, dan yang lain.
   b. *Āpah*
      Unsur *āpah* pada manusia yang terbentuk dari unsur cair seperti darah, lemak, enzim-enzim, air liur, keringat, air seni, dan yang lain.
   c. *Teja*
      Unsur *teja* pada manusia yang terbentuk dari unsur panas seperti suhu badan, cahaya, warna badan, semangat, dan yang lain.
   d. *Bayu*
      Unsur *bayu* pada manusia yang terbentuk dari unsur udara seperti napas, bau badan, gas dalam tubuh, hawa, dan yang lain.
   e. *Ākāśa*
      Unsur *ākāśa* pada manusia yang terbentuk dari unsur dalam bentuk ruang padat seperti rongga dada, lubang telinga, lubang hidung, tenggorokan dan yang lain.

Mencari Kata

Carilah kata-kata di bawah, pada huruf-huruf yang telah disediakan dalam kolom acak kata, berikan garis secara vertikal, horizontal, atau diagonal!

Pertiwi	Panas	Gas	Pasir
Tanah	Akasa	Air	Batu
Apah	Ruang	Minyak	Api
Cair	Bayu	Goa	Cahaya
Teja	Angin	Rambut	Embun

G	D	G	D	F	H	U	I	U	N
A	P	B	C	V	Y	N	M	A	M
K	E	D	T	A	N	A	H	P	I
A	R	G	B	N	I	G	N	A	N
S	T	A	S	F	G	H	G	S	Y
A	I	R	U	A	N	G	A	I	A
R	W	A	I	C	R	E	S	R	K
B	I	P	G	O	A	N	H	M	L
B	A	T	U	C	M	D	C	B	J
S	D	F	H	K	B	A	A	N	M
E	M	B	U	N	U	P	H	T	A
A	F	H	H	A	T	A	A	E	C
E	G	S	A	D	B	H	Y	J	B
R	C	A	I	R	T	S	A	A	X
P	A	N	A	S	U	I	O	Y	M

C. Cerita-Cerita Terkait Unsur-Unsur Pembentuk Alam Semesta

Alam semesta ciptaan Sang Hyang Widhi terbentuk dari berbagai unsur. Banyak para ilmuwan-ilmuwan Hindu telah mempelajari dan memberikan komentarnya terkait bagaimana alam semesta tercipta, apa saja unsur-unsur pembentuknya. Terdapat beberapa pandangan yang menjelaskan terkait unsur-unsur pembentuk alam semesta, seperti berikut ini.

1. Unsur-unsur pembentuk alam semesta dijelaskan oleh para tokoh-tokoh penganut Samkhya. Orang-orang menyebut dengan teori Samkhya-Vedānta. Unsur pembentuk alam semesta ini dari unsur yang halus dan unsur yang lebih kasar atau dapat dilihat dengan kasat mata yang disebut Pañca Mahabhuta dan Pañca Tanmatra. Sumber alam semesta yang utama adalah Sang Hyang Widhi atau Brahman yang abadi. Beliau tanpa awal dan tanpa akhir, beliau juga tidak dilahirkan, serta tidak dapat dibandingkan dengan apapun. Sebelum penciptaan ini ada pada awalnya yang ada hanya kegelapan sebab *guna* dalam keadaan seimbang. Ketika *guna* mengalami ketidakseimbangan maka mulai tercipta alam semesta.
2. Unsur-unsur pembentuk alam semesta dalam kitab-kitab Purana yang dikenal dengan Teori Purāna. *Brahman* atau Sang Hyang Widhi yang bangkit dari telur kosmos. Sang Hyang Widhi merupakan makhluk pertama mengambil wujud dan Beliau mencipta seluruh isi alam semesta termasuk Pañca Mahabhuta, Hiranyagarbha. Kemudian Sang Hyang Widhi menciptakan telur kosmos yang kemudian berkembang dan mencakup tujuh dunia, bumi dengan tujuh benua, samudra-samudra dan segala sesuatunya termasuk matahari, bulan, bintang-bintang, Saptaloka, dan Saptapatala.

Berdasarkan teori-teori dalam Purana dan Samkhya menjelaskan bahwa unsur pembentuk alam semesta yang paling kasar atau nyata adalah Panca Mahabhuta. Kelima unsur kasar inilah yang menyebabkan kita dapat melihat bentuk alam semesta seperti sekarang ini. Selanjutnya, kita akan membahas dan mempelajari bagaimana upaya-upaya untuk menyelaraskan diri dengan alam semesta.

Peran Orang Tua

Bapak/ibu orang tua siswa/i diharapkan membiasakan kepada putra-putrinya di rumah untuk melakukan perilaku sebagai berikut.

1. Membimbing untuk selalu menjaga lingkungan sekitar agar tidak kotor;
2. Diajak untuk selalu menghemat air, listrik, dan tidak mencemari udara.

Catatan Orang Tua

Orang tua memberikan catatan perilaku anaknya tentang pembiasaan di atas.

____

____

____

____

____

____

____

____

____

____

____

____

____

____

Paraf Orang Tua

(..........................)

Membaca

D. Upaya-Upaya Menyelaraskan Diri dan Alam

Manusia dan alam semesta memiliki kesamaan unsur-unsur pembentuknya. Jika alam di sekitar manusia mengalami perubahan maka manusia juga harus mengalami perubahan sehingga dapat menyelaraskan diri. Manusia yang mampu menyelaraskan diri akan mampu menjaga kesehatan dirinya, sedangkan jika manusia tidak mampu menyelaraskan diri dapat menyebabkan terjadi ketidakseimbangan dalam dirinya seperti sakit, kondisi tidak fit serta yang lain. Alam Semesta

(*bhuana agung*) dan Manusia (*bhuana alit*) memiliki hubungan yang sangat erat yakni:

1. *Bhuana agung* dan *bhuana alit* sama diciptakan Sang Hyang Widhi sebagai pemilik sumber hidup.
2. *Bhuana agung* dan *bhuana alit* memiliki unsur-unsur yang sama, yakni sama-sama dibentuk oleh unsur panca Mahabhuta.
3. *Bhuana agung* dan *bhuana alit* dalam kehidupan ini saling melengkapi, alam memberikan kebutuhan manusia, manusia bertugas menjaga alam.
4. *Bhuana agung* dan *bhuana alit* saling mempengaruhi sebab unsurnya sama. Manusia yang tinggal di daerah yang unsur cairnya tinggi perlu menyesuaikan diri dengan alam, karena jika tidak maka manusia tersebut tidak akan mampu bertahan.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling mulia memiliki pikiran dan mampu membedakan mana yang baik dan benar. Untuk itu manusia harus selalu berusaha menyeimbangkan diri dengan alam lingkungan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan diri dengan alam melalui:

1. Melaksanakan Upacara Bhuta Yadnya dengan melakukan pengorbanan kepada makhluk yang lebih rendah, seperti melaksanakan upacara Tumpek Pengatag dan Tumpek Kandang.
2. Mengadakan pelestarian alam seperti menjaga hutan, tidak mencemari air, tidak memburu binatang dengan semena-mena.
3. Selalu menjaga kebersihan lingkungan seperti membersihkan selokan, menanam tanaman yang dapat mengurangi pemanasan global, dan yang lain.
4. Memanfaatkan isi alam dengan bijak, seperti mengambil air secukupnya, mengambil kayu secukupnya, mengambil hasil bumi secukupnya, serta memperlakukan alam sebagai sahabat manusia.

Manusia yang selalu menumbuhkan rasa memiliki alam semesta ini akan dapat menyelaraskan dan menyeimbangkan diri dengan alam. Sayangi alam maka alam akan memberikan yang terbaik buat kita.

Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apa saja pengertian *Pañca mahābhūta* dalam agama Hindu?
2. Apa saja bagian-bagian *Pañca mahābhūta*?
3. Jelaskan secara singkat proses penciptaan alam semesta menurut kitab Purana!
4. Jelaskan secara singkat proses penciptaan alam semesta menurut kitab suci Rgveda!
5. Benda-benda apa saja yang dibentuk oleh unsur *pañca mahābhūta* pada bhuana agung?
6. Benda-benda apa saja yang dibentuk oleh unsur *pañca mahābhūta* pada *bhuana alit*?

Buatlah Ringkasan

Setelah membaca, mengamati, mendengar, dan menelaah ajaran *Pañca mahābhūta* yang telah dipelajari, tuliskan ringkasan terkait materi *Pañca mahābhūta* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan.

   ____
   ____
   ____
   ____
   ____

2. Pengertian *Pañca mahābhūta* dan bagian-bagiannya.

   ____
   ____
   ____
   ____
   ____

3. Contoh-contoh *Pañca mahābhūta* dalam agama Hindu.

   ____
   ____
   ____
   ____

Veda Vakya

Hana rajya tulya Kendra,
Kakwehan sang mahardidhika susila
Ring ayodya subhageng rat
Yeka kadarwanirang nrepti
kekawin Rāmāyana sargah II

Terjemahan:
Ada kerajaan bagaikan surga, banyak di sana orang arif berbudi luhur, di sana ada kerajaan Ayodya yang sangat terkenal, itulah kerajaan beliau Sang Raja.

Melatih Pikiran

Berikan analisismu terkait *sloka* di atas dengan kemampuan yang kamu miliki, tuliskan hasil analisismu di bawah ini!

Membaca

A. Sejarah Singkat Hindu di Asia

Gambar: Peta Asia
Sumber: www.pixabay.com

Agama Hindu di asia awalnya berkembang di India di lembah sungai Shindu, kemudian berkembang ke wilayah yang lebih utara di antaranya Nepal. Perkembangan agama Hindu di Nepal sangatlah kuat, agama Hindu di Nepal sangatlah besar jumlahnya, hampir 90% penduduknya beragama Hindu. Kemudian agama Hindu menyebar ke Sri Lanka, Tiongkok Selatan, dan kerajaan-kerajaan di kawasan Asia Tenggara. Kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara tersebut di antaranya adalah Funan di Delta Mekhong, Lin-yi di sekitar Vietnam Selatan, Fyu di Myanmar, Mon Dwarawati di Semenanjung Malaya, Chen-la dan Khmer di Kamboja, Kutai, Tarumanegara, Mataram, Singosari, Kediri, dan Majapahit di Nusantara.

Penyebaran agama Hindu ke daerah-daerah lain banyak para ahli memberikan pendapatnya bahwa Hindu berkembang melalui kaum brahmana, ksatria, waisya, dan sudra. Dahulu jalur perdagangan Asia dapat digunakan melalui jalur darat. Pada awal Masehi, jalur perdagangan tidak lagi melewati jalur darat (jalur sutra) tetapi beralih ke jalur laut, sehingga secara tidak langsung para pedagang-pedagang Cina menuju India atau sebaliknya melewati Selat Malaka. Para pedagang tersebut tidak jarang singgah di Malaka untuk menambah persiapan mereka, sehingga terjadi hubungan dagang antara Indonesia dengan India dan Indonesia dengan Cina. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab masuknya budaya India ataupun budaya Cina ke Indonesia.

Perkembangan agama Hindu di Funan awalnya masuk dari Lembah Sungai Mekong di daerah Funan, Kampuchea. Kemudian berdiri Kerajaan Funan didirikan oleh seorang brahmana. bernama Kaundinya pada awal tahun Masehi. Pusat pemerintahannya ada di Vyadhapura. Agama Hindu menyebar ke wilayah Hue, di Annam, dengan berdirinya Kerajaan Champa, pusat pemerintahannya ada di Quangnam. Semakin lama agama Hindu berkembang ke Myanmar Selatan, yaitu di Arakan dan

dataran rendah Myanmar Utara bagian pedalaman. Masuknya agama Hindu melalui jalur laut, dan jalur darat. Jalur darat itu dari India terus masuk melalui Asam ke pedalaman Myanmar terus ke Yunan.

Agama Hindu terus berkembang menuju Nusantara atau Indonesia. Perkembangan agama Hindu di Nusantara terbukti dengan adanya kerajaan-kerajaan yang bernapaskan Hindu seperti Salakanagara, Kutai, Tarumanegara, Pajajaran, Mataram, Kediri, Singosari, Majapahit, dan kerajaan-kerajaan lainnya.

Mencari Kata

Carilah kata-kata di bawah, pada huruf-huruf yang telah disediakan dalam kolom acak kata, berikan garis vertikal, horizontal, atau diagonal.

Funan	Yupa	China	Malaya
Campa	Melayu	Asia	Kamboja
Vietnam	Indonesia	Tenggara	Tarumanegara
India	Prasasti	Myanmar	Mataram
Singosari	Sastra	Mekhong	Kutai

K	M	M	K	U	B	F	C	T	S
J	E	A	A	Y	H	Z	H	A	I
D	K	T	M	A	M	T	I	R	N
U	H	A	B	L	I	E	N	U	G
M	O	R	O	A	N	N	A	M	O
A	N	A	J	M	D	G	V	A	S
L	G	M	A	S	I	G	P	N	A
A	O	A	P	F	A	A	R	E	R
Y	R	S	A	S	T	R	A	G	I
A	D	I	G	R	Z	A	S	A	L
N	C	A	M	P	A	B	A	R	M
O	T	K	U	T	A	I	S	A	Y
M	Y	A	N	M	A	R	T	A	U
C	E	M	A	N	T	E	I	V	P
I	N	D	O	N	E	S	I	A	A

B. Perkembangan Agama Hindu di Asia

Agama Hindu berkembang di dunia seperti Eropa, Asia, Amerika dan negara-negara lain. Perkembangan agama Hindu di Asia, khususnya Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Perkembangan agama Hindu di Asia dimulai dari India.

1. Perkembangan Agama Hindu di India

   Perkembangan agama Hindu di India dibagi menjadi 3 fase, yakni zaman Veda, zaman Brahmana, dan zaman Upanisad. Zaman Veda dimulai waktu bangsa Arya tinggal di Lembah Sungai Sindhu, sekitar 2.500 s.d. 1.500 SM. Kedatangan bangsa Arya ke lembah Sungai Sindhu menyebabkan bangsa Dravida (suku asli lembah Sungai Sindhu) menyingkir ke sebelah Selatan sampai ke Dataran Tinggi Dekkan. Pada zaman Brahmana, pengaruh kaum Brahmana sangat besar pada kehidupan keagamaan. Hanya kaum Brahmana yang berhak mengantarkan persembahan orang kepada para Deva. Zaman ini ditandai dengan disusunnya tata cara upacara agama yang teratur.

   Zaman Upanisad yang dipentingkan tidak hanya terbatas pada upacara dan sesaji saja, tetapi lebih meningkat pada pengetahuan batin yang lebih tinggi, yang dapat membuka tabir rahasia alam Zaman upanisad adalah zaman pengembangan dan penyusunan falsafah agama. Pada zaman ini, muncullah ajaran filsafat, ajaran Darsana, Itihasa, dan Purana. Perkembangan agama Hindu di India ditandai dengan banyaknya kerajaan yang bernuasa Hindu.
   Kerajaan-kerajaan tersebut sebagai berikut.

   a. Kerajaan Maurya

      Kerajaan ini didirikan oleh Candragupta. Selama masa pemerintahan Raja Candragupta, Kerajaan Maurya berkembang dengan pesat dan menjadi kerajaan besar. Kehidupan keagamaan di Kerajaan Maurya sangat harmonis.

   b. Kerajaan Gupta

      Kerajaan ini muncul pada abad ke-4 Masehi. Berdirinya Kerajaan Gupta karena pada masa itu Kerajaan Maurya telah mengalami kemunduran. Kerajaan Gupta mengalami

puncak kejayaan pada masa pemerintah Samudragupta. Pada masa itu, agama Hindu berkembang dengan pesat.

c. Kerajaan Andhra

Kerajaan ini berkembang di dekat Sungai Godawari pada abad ke-1 sebelum Masehi. Pada masa pemerintahan Khrishna I, raja mendirikan bangunan suci agama Hindu. Adapun bangunan sucinya adalah Kuil Kailasa di Ellora.

d. Kerajaan Pallawa

Kerajaan ini berdiri tahun 350-750 Masehi, beribu kota di Kanchi. Raja yang paling terkenal memerintah Kerajaan Pallawa adalah Raja Narasimhawarman. Kerajaan Pallawa adalah kerajaan yang bercorak Hindu dengan ditandai dibangunnya tujuh kuil.

2. Perkembangan Agama Hindu di Cina

Perkembangan agama Hindu di Cina dimulai semenjak Cina dikuasai oleh Dinasti Han (206 SM – 221 M). Pada masa kekuasaan Dinasti Han, Kaisar Cina memberikan izin para brahmana untuk datang ke Cina mengajarkan agama Hindu. Dengan datangnya para brahmana ke Cina, agama Hindu mulai berkembang di negeri Cina.

3. Perkembangan Agama Hindu di Kampuchea

Pengaruh agama Hindu di Kampuchea awalnya masuk ke lembah Sungai Mekong di daerah Funan, Kampuchea. Di Funan berdiri Kerajaan Funan yang didirikan oleh seorang brahmana yang bernama Kaundinya pada awal tahun Masehi. Kerajaan Funan adalah kerajaan awal yang mengembangkan agama Hindu di Kampuchea.

4. Perkembangan Agama Hindu di Indonesia

Agama Hindu berkembang di Indonesia sejak awal Masehi dengan berdirinya kerajaan Salakanagara di Jawa Barat. Kemudian berkembang ke Kalimantan Timur dengan Kerajaan Kutai sekitar abad ke-4 Masehi. Hal ini terbukti dengan ditemukannya tujuh buah Yupa. Yupa memberikan keterangan mengenai kehidupan keagamaan pada waktu itu yang menyatakan bahwa Yupa didirikan untuk memperingati dan melaksanakan *yajña* oleh Raja Mulawarman. Keterangan lain menyebutkan bahwa Raja Mulawarman melakukan yajña pada suatu tempat suci untuk memuja Deva Siva. Tempat itu disebut Vaprakeswara.

Kemudian, agama Hindu berkembang di Jawa Barat abad ke-5 di Kerajaan Tarumanegara. Rajanya yang terkenal adalah Raja Purnawarman. Adapun peninggalan-peninggalannya seperti Prasasti Ciaruteun, Kebon kopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Cianten, Tugu, dan Lebak. Semua prasasti tersebut berbahasa Sanskerta dan memakai huruf Pallawa. Bukti lain yang ditemukan di Jawa Barat adalah adanya perunggu di Cebuya yang menggunakan atribut Deva Siva dan diperkirakan dibuat pada masa Raja Tarumanegara. Berdasarkan data tersebut, jelas bahwa Raja Purnawarman adalah penganut agama Hindu dengan memuja Tri Murti sebagai manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa.

Agama Hindu berkembang pula di Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya Prasasti Tukmas di lereng Gunung Merbabu. Prasasti ini berbahasa Sanskerta memakai huruf Pallawa. Prasasti Tukmas berisi atribut Deva Tri Murti, seperti Trisula, Kendi, Cakra, Kapak, dan Bunga Teratai Mekar. Prasasti Tukmas diperkirakan tahun 650 Masehi. Selain itu, ditemukan Prasasti Canggal yang dikeluarkan oleh Raja Sanjaya pada tahun 654 Çaka dengan Candra Sengkala berbunyi Sruti indriya rasa. Isinya memuat tentang pemujaan terhadap Deva Siva, Deva Visnu, dan Deva Brahma sebagai Tri Murti.

Pada abad ke-8, agama Hindu berkembang ke Jawa Timur, yang dibuktikan dengan ditemukannya Prasasti Dinoyo dekat Kota Malang berbahasa Sanskerta dan memakai huruf Jawa Kuno. Isinya memuat tentang pelaksanaan upacara besar yang diadakan oleh Raja Deva Simha pada tahun 760 Masehi oleh para ahli Veda. Deva Simha adalah raja dari Kerajaan Kanjuruan yang adil.

Kemudian, pada tahun 929—947, muncullah Mpu Sendok dari Dinasti Isana Wamsa dengan gelar Sri Isanottunggadewa, yang artinya raja yang sangat dimuliakan dan sebagai pemuja Deva Siva. Setelah Dinasti Isana Wamsa, di Jawa Timur, muncullah Kerajaan Kediri, pada tahun 1042—1222. Pada masa Kerajaan Kediri banyak muncul karya sastra Hindu, misalnya kitab Smaradahana, kitab Bharatayudha, kitab Lubdhaka, Wrtasancaya dan kitab Kresnayana. Kemudian, muncul Kerajaan Singosari pada

tahun 1222-1292. Pada masa Kerajaan Singosari didirikanlah Candi Kidal, Candi Jago dan Candi Singosari

Setelah Kerajaan Singosari runtuh, muncullah Kerajaan Majapahit. Pada masa Kerajaan Majapahit, agama Hindu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak peninggalannya dalam bentuk candi dan karya sastra. Salah satunya adalah Candi Penataran yaitu bangunan suci agama Hindu terbesar di Jawa Timur. Juga munculnya buku Negarakertagama.

Agama Hindu berkembang pula di Bali. Masuknya agama Hindu ke Bali diperkirakan pada abad ke-8. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti, juga adanya Arca Siva dan Pura Putra Bhatara di Desa Bedahulu, Gianyar. Arca ini bertipe sama dengan Arca Siva di Dieng, Jawa Tengah, yang berasal dari abad ke-8. Menurut uraian yang tertulis di daun lontar di Bali, Mpu Kuturan sebagai pembaharu agama Hindu di Bali. Mpu Kuturan datang ke Bali pada abad ke-2, yakni pada masa pemerintahan Udayana. Pengaruh Mpu Kuturan di Bali cukup besar. Adanya sekte-sekte yang hidup pada zaman sebelumnya dapat disatukan dengan pemujaan melalui khayangan tiga, khayangan jagat, sad khayangan, dan sanggah kemulan sebagaimana termuat dalam usama dewa. Mulai abad inilah, dimasyarakatkan adanya pemujaan Tri Murti di Pura Khayangan Tiga. Sebagai penghormatan atas jasa beliau, dibuatlah pelinggih. Setelah mengetahui perkembangan agama Hindu, kemudian kita akan membahas peninggalan-peninggalan agama Hindu.

Cari Informasi

Carilah informasi mengenai perkembangan agama Hindu di Asia. Kemudian, laporkan hasilnya di depan kelas!

Tugas

Buatlah makalah tentang sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia sejak awal Masehi. Tuliskan laporanmu dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pendahuluan

____

____

____

____

b. Isi materi

____

____

____

____

c. Kesimpulan

____

____

____

____

d. Saran

____

____

____

____

C. Peninggalan-Peninggalan Agama Hindu di Asia

Perkembangan agama Hindu di Asia banyak meninggalkan peninggalan yang dapat kita warisi sampai sekarang. Adapun peninggalan-peninggalannya seperti berikut.

1. Peninggalan prasasti antara lain:
   a. Prasasti Tunaharu;
   b. Prasasti Blambangan;
   c. Prasasti Blitar;
   d. Prasasti Tugu;
   e. Prasasti Jambu;
   f. Prasasti Yupa;
   g. Prasasti Batutulis;
   h. Prasasti Ciaruteun; dan
   i. Prasasti Pasirawi.
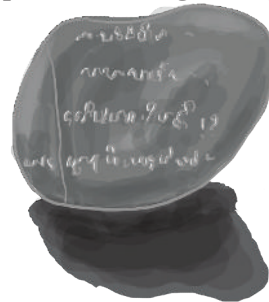
Gambar: Prasasti
Sumber: Dok. Kemendikbud

Peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk prasasti masih banyak yang belum dipublikasikan. Hal ini dikarenakan perlu analisis lebih lanjut sehingga memenuhi standar dasar sebagai sebuah bukti peninggalan.

2. Peninggalan dalam bentuk candi antara lain:
   a. Candi Tegowangi;
   b. Candi Sawentar;
   c. Candi Tikus;
   d. Candi Gapura Wringin;
   e. Candi Bajangratu;
   f. Candi Kidal;
   g. Candi Prambanan;
   h. Candi Singosari;
   i. Candi Jago;
   j. Candi Penataran;
   k. Candi Dieng; dan
   l. Candi Trowulan.

Gambar: Candi
Sumber: Dok. Kemendikbud

3. Peninggalan dalam bentuk karya sastra antara lain:
   a. Kitab Negarakertagama karangan Mpu Prapanca;
   b. Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular;
   c. Kitab Arjunawiwaha karangan Mpu Tantular;
   d. Kitab Kuncarakarna tanpa nama pengarang;
   e. Kitab Parthayajna tanpa nama pengarang;
   f. Kitab Pararaton menceritakan riwayat raja-raja Singosari dan Majapahit;
   g. Kitab Sundayana menceritakan peristiwa Bubat;
   h. Kitab Sorandaka menceritakan pemberontakan Sora;
   i. Kitab Ranggalawe menceritakan Ranggalawe;
   j. Kitab Panjiwikrama menceritakan riwayat Raden Wijaya sampai menjadi raja;
   k. Kitab Usana Jawa menceritakan tentang penaklukan Pulau Bali oleh Gajah Mada.

Peninggalan-peninggalan dalam bentuk sastra-sastra pada masa kerajaan-kerajaan Hindu masih banyak yang belum dapat diungkapkan karena keberadaannya yang belum diketahui pasti. Peninggalan yang memberikan informasi yang mendalam terkait bagaimana agama Hindu berkembang di Indonesia maupun Asia belum dapat dijelaskan secara jelas dan menyeluruh.

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Tuliskan secara singkat perkembangan agama Hindu di India!
2. Tuliskan secara singkat perkembangan agama Hindu di Cina!
3. Tuliskan secara singkat perkembangan agama Hindu di Indonesia!
4. Tuliskan peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk prasasti paling sedikit 3!
5. Tuliskan peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk candi paling sedikit 3!
6. Tuliskan peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk karya sastra paling sedikit 3!
7. Tuliskan perkembangan agama Hindu di Bali!
8. Mengapa agama Hindu mengalami kemunduran setelah Kerajaan Majapahit runtuh!
9. Mengapa agama Hindu di Indonesia dan India berbeda dalam pelaksanaannya!
10. Tuliskan kerajaan-kerajaan agama Hindu di Indonesia dan India, paling sedikit 5!

D. Upaya Melestarikan Peninggalan Agama Hindu

Peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat pada dunia ini perlu dijaga dan dilestarikan sebagai sebuah hasil karya yang memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan informasi kepada kita tentang kehidupan masa yang lalu. Peninggalan sejarah memberikan berbagai manfaat buat kita seperti pengetahuan tentang kekayaan dan budaya suatu bangsa, menambah pemasukan negara melalui kegiatan wisata, sebagai bukti nyata peristiwa sejarah yang dapat kita amati sekarang, dapat menambah wawasan dan pengetahuan, menambah hazanah ilmu untuk membantu pendidikan, dan dapat mempertebal rasa kebangsaan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan peninggalan bersejarah seperti berikut.

1. Memelihara peninggalan bersejarah sebaik-baiknya dengan cara menjaga kebersihan dan keindahannya, seperti tidak mencoret-coret peninggalan sejarah, tidak mengambil barang-barang peninggalan sejarahnya.
2. Melestarikan benda/situs sejarah tersebut agar tidak rusak, baik oleh faktor alam maupun faktor buatan, seperti memberikan pagar agar tidak dirusak.
3. Mentaati tata tertib yang dibuat untuk pengunjung di setiap situs bersejarah.
4. Wajib mentaati peraturan-peraturan pemerintah yang terkait pelestarian peninggalan sejarah.

Upaya-upaya yang telah disebutkan di atas dapat menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah, sehingga generasi yang akan datang masih dapat merasakan dan menikmati apa yang telah ditinggalkan oleh leluhur-leluhur mereka.

Peran Orang Tua

Bapak/ibu orang tua siswa/i diharapkan membiasakan putra-putrinya di rumah untuk melakukan perilaku sebagai berikut.

1. Mengingatkan untuk tidak mencoret atau merusak peninggalan sejarah.
2. Mengajak untuk mendatangi peninggalan-peninggalan Hindu.

Catatan Orang Tua

Orang tua memberikan catatan perilaku anaknya tentang pembiasaan di atas.

____

____

____

____

Paraf Orang Tua

(……………………)

Buatlah Ringkasan

Setelah membaca, mengamati, mendengar, dan menelaah ajaran Perkembangan agama Hindu di Asia yang telah dipelajari, tuliskan ringkasan terkait materi *Pañca Mahābhūta* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan.

   ____
   ____
   ____
   ____
   ____
   ____
   ____

2. Perkembangan agama Hindu di Asia.

   ____
   ____
   ____
   ____
   ____
   ____
   ____

3. Contoh-contoh peninggalan-peninggalan agama Hindu di Asia

   ____
   ____
   ____
   ____
   ____
   ____
   ____

Daftar Pustaka

Agastia. 2005. *Nyepi Sunya.* Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

Agus Sachari. 2002. *Estetika, Makna Simbol dan Daya,* ITB Bandung.

Badrika. 2000. *Sejarah Nasional Indonesia Untuk Kelas I SMA.* Jakarta: Erlangga.

Bhakti Vedanta, 2009. *Avatara Reinkarnasi Tuhan.* Jakarta: Hanoman Sakti.

Coedes. George. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu – Budha.* Jakarta: KPG.

Dibia. 2012. *Seni Upacara Keagamaan Hindu.* Denpasar: ISI.

Iskandar. Yoseph. 1997. *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa).* Bandung: Geger Sunten.

Jendra. 2007. *Reinkarnasi Hidup Tak Pernah Mati.* Surabaya: Paramita.

Jendra. 2009. *Tuhan Sudah Mati, Untuk Apa Sembahyang.* Surabaya: Paramita.

Kemenuh. 1977. *Tri Kaya Parisuda.* Singaraja: Parisada Buleleng.

Manik Geni. 2006. *Doa Sehari-hari.* Denpasar: Pustaka Manik Geni.

Maswinara. 2000. *Panca Tantra.* Surabaya: Paramita.

Midastra, dkk. 2008. *Widya Dharma.* Bandung: Ganesa.

Oka Puniatmaja. 1979. *Cilakrama*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.

Parisada Hindu Dharma Pusat. 1992. Himpunan Keputusan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu PHDI Pusat. Jakarta: PHDI.

Pudja. 1981. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Depag RI.

Pudja. 2004. *Bhagavadgita (Pancama Veda).* Surabaya: Paramita.

Subagiasta, dkk. 1997. *Acara agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Hindu dan Buddha.

Sudharta, *Tjokorda Rai*. 2012. Slokantara. Denpasar: ESBE.

Sudirman, dkk. 2008. *Pembelajaran IPS Terpadu 1 untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Sukmono.1973. *Pangantar Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Jakarta: Kanisius.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu.* Denpasar: Pemda Bali.

Tim Sejarah SLTP. 2000. *Sejarah untuk SLTP kelas 1*. Jakarta: Galaxy Puspa Mega.

Widnyani. 2011. *Ogoh-ogoh Fungsi dan Maknanya.* Surabaya: Paramita.

Widyani. 2010. *Pecalang Benteng Terakhir Bali.* Surabaya: Paramita.

Windia. 1995. *Menjawab Masalah Hukum.* Denpasar: Bali Post.

Glosarium

ātmān percikan-percikan terkecil dari paramātma

avidya kebodohan

bhagavad-gītā pustaka suci yang menjelaskan jalan untuk mendekatkan diri pada Sang Hyang Widhi

caturmarga empat jalan mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi

dharma kebenaran

dhana harta atau uang

dharmagita nyanyian kebenaran

dharmatula diskusi tentang kebenaran

dharmawacana menyampaikan ajaran-ajaran kebenaran

guna kepandaian

kulina keturunan

kasuran keberanian

pañca mahābhūta lima unsur pembentuk alam semesta

pitra rna utang manusia terhadap leluhur

pitra yajña persembahan kepada leluhur

prasadam makanan yang telah dipersembahkan ke hadapan Sang Hyang Widhi

purusa unsur kejiwaan

rajas sifat aktif, kreatif, angkuh, dan sombong

rajasika yajña *yajña* yang dilandasi pamrih atau pamer

sattvam sifat tenang dan lemah lembut

satvika yajña *yajña* yang dilaksanakan sesuai aturan-aturan pustaka suci

sura minuman keras

surupa rupa cantik atau tampan

tamas sifat pemalas, dan lamban

tamasika yajña *yajña* yang tidak menggunakan aturan pustaka suci

tat twam asi engkau adalah dia

tirtayatra berkunjung ke tempat-tempat suci Hindu

triguna tiga jenis sifat dasar manusia

tri rna tiga utang manusia sejak lahir yajña pengorbanan suci yang tulus ikhlas

yowana keremajaan

Profil Penulis
Profil Penelaah
Profil Editor

Profil Penulis

Nama Lengkap : Komang Susila, S.Ag., M.Pd.
Telp. Kantor/HP : (021) 6542241/081281540206/ 085212224005
Alamat Email : mangbojong@gmail.com
Akun Facebook : Komang Susila
Alamat Instansi : Jl. Tabing Blok B16 No 3 Kemayoran, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Guru Agama Hindu

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. 2005-2016 : guru di Sekolah Mahatma Gandhi Jakarta.
2. 2015-2015 : guru di Pasraman Cibinong.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 : Fakultas Pendidikan/Penelitian dan Evaluasi Pendidikan/Universitas Muhammadyah Prof. Dr HAMKA 2009-2012.
2. S1 : Fakultas Pendidikan/Ilmu Pendidikan dan Keguruan/Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta 2003-2007.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa dan Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 4 Kurikulum 2013 tahun 2013.
2. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 8 Kurikulum 2013 tahun 2014.
3. Buku Siswa dan Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas 3 Kurikulum 2013 tahun 2015.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Ida Made Sugita, S.Ag, M.Fil.H
Telp. Kantor/HP : 021 7533249 / 08159566281
Alamat Email : idabagusmadesugitabagus@yahoo.com
Akun Facebook : Idasugita
Alamat Instansi : Kemenag Jakarta Barat
Bidang Keahlian : Guru/Dosen

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Penulis buku.
2. Dosen di Sekolah Tinggi Agama Hindu (Astronomi/ Wariga) Universitas Indonusa Esa Unggul Pendidikan Agama Hindu.
3. Sekretaris di lembaga tinggi Hindu DKI periode 2010-2015.
4. Penyuluh (BNN) Badan Narkotika Nasional Pusat dari Tahun 2006 sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Agama dan Budaya/jurusan : Ilmu agama dan Budaya, Program studi : Ilmu Agama dan Budaya,Nama lembaga : Universitas Hindu Indonesia-Denpasar (tahun masuk 2015– Masih dalam proses pendidikan dan penelitian.
2. S2: Fakultas Ilmu Agama dan Budaya, Jurusan Filsafat Hindu, Program Studi Brahma Widya, Nama lembaga : Institute Hindu Dharma Negeri - Denpasar (IHDN-Denpasar),(tahun masuk 2007 – tahun lulus 2009).
3. S1: Fakultas Pendidikan,jurusan Keguruan dan Pendidikan, program studi Pendidikan, Nama Lembaga Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara– Jakarta, (tahun masuk 1997 tahun lulus 2003).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 7 Kurikulum 2013 terbit 2014.
2. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 7 Kurikulum 2013 terbit 2014.
3. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 8 Kurikulum 2013 terbit 2014.
4. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 8 Kurikulum 2013 terbit 2014.
5. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Autis Kelas 11 terbit 2015 Proil Penulis.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd
Telp. Kantor/HP : (0361) 464700, 464800
Alamat Email : dayu.tary@yahoo.com
Akun Facebook : Wayan paramartha
Alamat Instansi : Jl. Sangalangit, Tembau Penatih Denpasar

Bidang Keahlian : Manajemen Pendidikan, Telaah kurikulum, Evaluasi Pendidikan, Metodologi Penelitian Pendidikan, Landasan Pendidikan, Teori Pendidikan

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Dosen Kopertis Wilsysh VIII dpk Univ.Hindu Indonesia sampai sekarang.
2. Asdir II Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia- 2004-2008.
3. Wakil Rektor III -2008.
4. Kaprodi Magister (S2) Pendidikan Agama Dan Evaluasi Pendidikan Agama Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, 2011-Sekarang.
5. Editor Modul Metodologi Penelitian, Modul Evaluasi Pendidikan - 2008.
6. Menyusul Modul Majemen Pendidikan-Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008.
7. Instruktur PLPG Guru Agama Hindu- Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008, 2011.
8. Penelaah Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (BG,BS) Tk.Dasar dan Mengah th. 2013, 2014, 2015, 2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang (2008-2011).
2. S2: Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, IKIP Negeri SIngaraja (2001-2003).
3. S1: Hukum Keperdataan, Universitas Mahendradara (1991-1994).
4. S1: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Sejarah/Anthropologi, Universitas Udayana Denpasar (1980-1985).

Judul Telaah Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Modul Metodologi Penelitian th. 2007, Kemenag.
2. Modul Evaluasi Pendidikan th. 2007, Kemenag.
3. Manajemen Pendidikan the. 2012, Kemenag.
4. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron th.2014, Kemenristek Dikti.
2. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradsional Aguron-guron th. 2015, Kemenristek Dikti.
3. Estetika Hindu dalam Upacara Ngaben Sapta Pranawa di Desa Pakraman Beraban Tabanan (Tahun 2010).
4. Komodiikasi Upacara Ngaben dalam Era Globalisasi di Desa Pakraman Sanur Denpasar (Tahun 2009).

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si.
Telp. Kantor/HP : 081558177777
Alamat Email : budi_utama2001@yahoo.com
Akun Facebook : budi.utama42@yahoo.com
Alamat Instansi : Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar

Bidang Keahlian : Agama dan Budaya Hindu

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Dosen Universitas Hindu Indonesia Denpasar sejak 1987- sekarang.
2. Ketua Program Studi Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan 2011-2014.
3. Asisten Diretur I Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar 2014 - sekarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas : Sastra, jurusan : Kajian Budaya, program studi : Kajain Budaya, bagian dan nama lembaga : Universitas Udayan Denpasar (tahun masuk: 2005 – tahun lulus : 2011).
2. S2: Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 2003 – tahun lulus : 2005).
3. S1: Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga : Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 1976 – tahun lulus : 1985).

Judul Telaah Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Agama dalam Praksis Budaya tahun 2013. Penerbit Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
2. Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Agama-Agama tahun 2014. Penerbit:Pascasarjana Univ.Hindu Indonesia Denpasar.
3. Air, Tradisi, dan Industri tahun 2015, Penerbit Pustaka Ekspresi.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Identity Weakeningof Bali Aga in Cempaga Village: tahun 2015 dalam International Journals of multidisciplinary research academy (IJMRA).
2. Brayut Dalam Religi Masyarakat Hindu di Bali tahun 2015.
3. Brayut dan Lokalisasi Tantrayana di Bali tahun 2015.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : P. Astono Chandra Dana, SE., MM., MBA.
Telp. Kantor/HP : 021 5463858/ Fax 021 5463811/ 087877811106
Alamat Email : achandradana65@yahoo.com
Akun Facebook : P Astono Chandra Dana
Alamat Instansi : 1. Gedung GRANADI lt 6 jln HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta.
2. Perumahan Dasana Indah Blok RJ 7 no. 1, 2 & 3 Bonang, Kelapa Dua Tangerang Banten.
Bidang Keahlian : Akuntansi, Bisnis Manajemen dan Agama

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Direktur Utama (Owner) PT S Chandez Fajar Nusantara - Jakarta (2010 – Kini).
2. Anggota FKUB Kab. Tangerang (2013 -2020).
3. WaBendum FPK Kab. Tangerang (2013 – 2018).
4. Dosen Akuntansi & Manajemen FE UMT Tangerang (2013 – Kini).
5. Sekretaris (Wasekjen) PHDI Pusat (2011 – 2016).
6. Ketua PHDI Kabupaten Tangerang (2011- 2016).
7. Direktur Utama PT DELINA Advertising Bali (2011 – 2012).
8. Sekretaris Umum Pinandita Sanggraha Nusantara (2008 – 2015).
9. Direktur PT Mandala Utama Indonesia Jakarta (2008-2010).
10. Direktur Utama (Owner) PT Tri Wisnu Kencana Jakarta (2000 – 2010).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Ekonomi /jurusan Managemen Business /AWU Jakarta Representative (1997-1999).
2. S2: Fakultas Ekonomi /jurusan Manajemen Keuangan /IPWI Jakarta (1998-2000).
3. S1: Fakultas Ekonomi/ program studi Akuntansi /Universitas Udayana Bali (1984-1991).

Judul Telaah Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Profil Editor

Nama Lengkap : Ni Putu Mas Yuliarti Dewi, SE., M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 021 3804248
Alamat Email : npm_yuliartidewi@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Instansi : Jl. Gunung Sahari Raya No. 4,
Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Copy editor

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Staf bidang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud (2015–2016).
2. Staf bidang PAUDNI di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud (2011–2015).
3. Pembantu Pimpinan di bagian Tata Usaha Pusat Perbukuan Setjen, Depdiknas (2006–2011).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
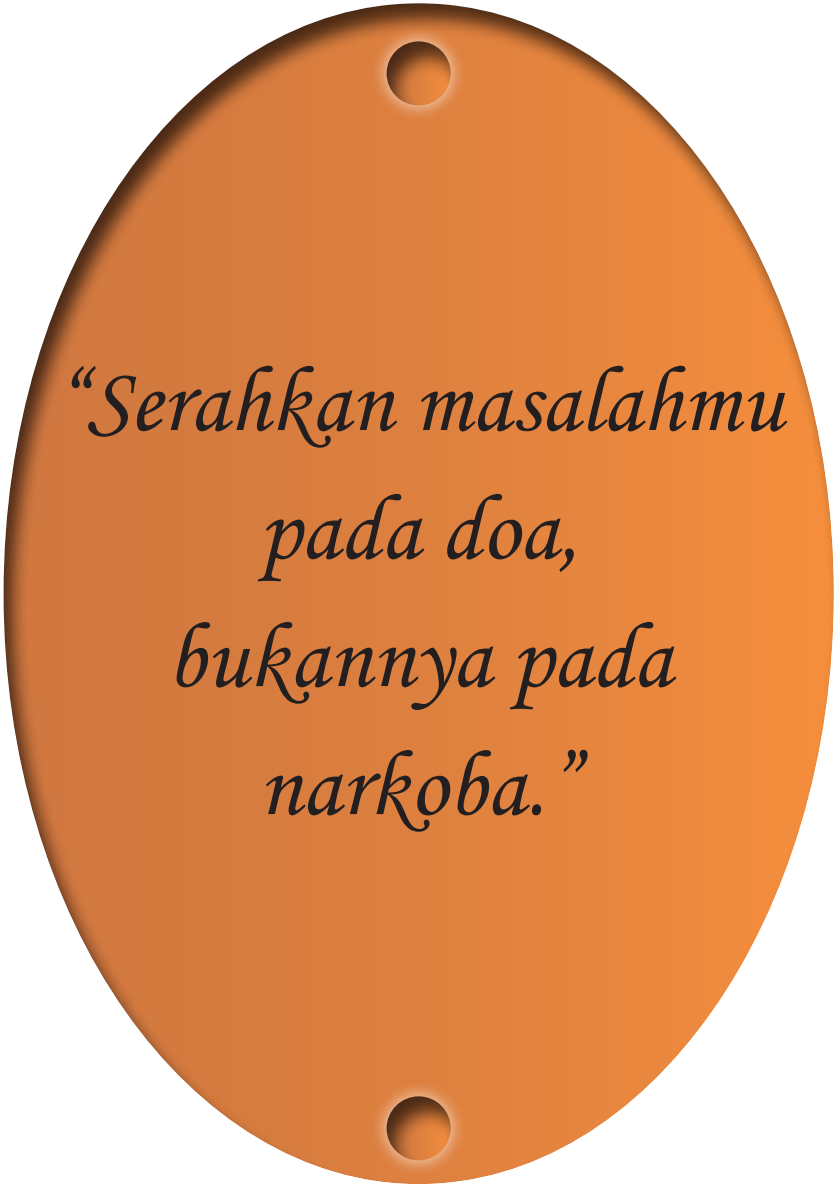
1. S2: Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (1999–2002).
2. S1: Ekonomi Perusahaan, Universitas Jayabaya (1985–1990).

Judul Telaah Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas II dan IV SD Tahun 2016.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

CATATAN

"Serahkan masalahmu
pada doa,
bukannya pada
narkoba."